

# ANALISIS PENGUASAAN SOFT SKILL BERORIENTASI KERJA MAHASISWA JURUSAN PARIWISATA FAKULTAS SASTRA DAN BUDAYA UNIVERSITAS NEGERI GORONTALO

Hadija Kadir, Ansar Made, Ikhfan Haris

## Abstrak

Penelitian ini dilaksanakan di Universitas Negeri Gorontalo lebih khusus di Jurusan Pariwisata Fakultas Sastra dan Budaya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran penguasaan soft skill mahasiswa jurusan pariwisata Universitas Negeri Gorontalo, mendapatkan gambaran Jenis-jenis soft skill yang dibutuhkan oleh pekerja di sektor pariwisata. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini adalah penelitian yang menggunakan pendekatan deskriptif eksplanatory. Data dalam penelitian ini adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan fokus penelitian yakni penguasaan soft skill mahasiswa pariwisata. Sumber data penelitian adalah manusia dan dokumen. Data dalam penelitian ini dianalisis dengan langkah-langkah seleksi dan klarifikasi data, tabulasi dan transkripsi data. Pada fokus penelitian penguasaan soft skill mahasiswa dapat disimpulkan bahwa kategorinya adalah cukup dengan rata-rata 70.62, Jenis soft skill intrapersonal skill kategori cukup dengan rata-rata 63.86, jenis soft skill interpersonal skill adalah berkategori cukup dengan rata-rata 69.55 dan communication skill dengan kategori tinggi dengan rata-rata 78.45. Soft skill yang dibutuhkan dalam dunia kerja adalah intrapersonal skill dengan rata-rata 95.77 dengan kategori sangat tinggi, interpersonal skill memiliki rata-rata 95.33 dengan kategori sangat tinggi dan communication skill memiliki rata-rata 99.2 dengan kategori sangat tinggi.

**Kata Kunci:** Penguasaan, Soft Skill, Mahasiswa, Pariwisata

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Soft skill ini merupakan skill yang bisa jadi memang telah dimiliki oleh seseorang sejak lahir dan menjadi perilaku, atau bisa jadi kebiasaan yang dilakukan seorang sehingga menjadi lebih baik. Diantara soft skill tersebut adalah jujur, bertanggungjawab, disiplin yang tinggi, empati terhadap pekerjaan, mampu berkomunikasi dengan baik.

Namun dengan memiliki dan menguasai soft skill maka hal ini tentu bisa dihindari. Apabila seorang pekerja memiliki softskill dan menguasainya dengan baik maka dia akan bekerja dengan lebih profesional karena diantara salah satu soft skill adalah sosial skill. Sosial skill adalah erat kaitannya dengan bagaimana seseorang berinteraksi dengan orang lain, seorang mahasiswa yang menguasai softskill dengan baik akan lebih merasa siap untuk menghadapi dunia kerja daripada mereka yang tidak memiliki sosial skill, skill ini akan membantu dia dalam berkomunikasi sehingga setiap interaksi yang terjadi didalamnya bisa lebih berkualitas.

Fakta dari beberapa lulusan yang akan bekerja di dunia pariwisata tidak mampu bekerja sesuai tuntutan pekerjaan yang akan digelutinya karena tidak mempunyai skill yang dalam hal ini adalah soft skill. Selama ini justru lulusan pariwisata yang memiliki soft skill yang diterima dengan baik di dunia pariwisata, mengapa ini terjadi karena soft skill erat kaitannya bagaimana seseorang dapat berinteraksi dan berhubungan dengan orang lain terutama *costumer*, orang yang bekerja di dunia pariwisata harus paham bagaimana dia dapat melayani turis atau pelanggannya.

Dalam kasus ini adalah kesiapan mahasiswa pariwisata untuk memasuki dunia kerja yang terkait dengan kegiatan perhotelan. Pekerjaan dalam dunia pariwisata termasuk didalamnya adalah dunia perhotelan, semua pegawai harus bekerja bagaimana melayani setiap tamu yang

datang ke hotel tersebut dengan baik dan benar karena apabila tamu tidak dilayani dengan baik maka mereka akan memiliki pengalaman buruk di tempat tersebut yang memungkinkan mereka tidak akan datang lagi ketempat tersebut.

Kaitannya dengan beberapa penjelasan diatas, maka dapat dikatakan bahwa soft skill yang dibutuhkan mahasiswa yang akan bekerja dalam bidang pariwisata terutama perhotelan adalah interpersonal skill, intrapersonal skill dan communication skill, beberapa skill ini diharapkan akan menjadi skill kebutuhan yang harus dimiliki oleh mahasiswa jurusan pariwisata khususnya mahasiswa perhotelan.

Dalam dunia pariwisata terutama perhotelan, sangat dibutuhkan soft skill seperti interpersonal skill. Karena skill ini akan membantu mahasiswa perhotelan dalam bekerjasama dengan orang lain. Interpersonal skill akan mengarahkan mahasiswa perhotelan untuk memahami orang lain atau rekan kerjanya, akan terjalin juga kerjasama yang baik antara sesama rekan kerja. Harapannya adalah interpersonal skill yang ada pada diri mahasiswa perhotelan akan membuat dia bekerja dengan lebih profesional. Akan tetapi beberapa fakta yang ditemukan bahwa kerjasama kurang terjalin dengan baik, hal ini selain kurangnya penguasaan interpersonal skill dan adanya persaingan dunia kerja antara sesama karyawan.

Tingkat kesiapan kerja bagi mahasiswa yang memiliki soft skill seperti mampu berkomunikasi dengan baik maka dia akan mampu berkomunikasi yang mampu dimengerti oleh pelanggannya sehingga membuat orang tersebut menjadi lebih nyaman dan mengerti apa yang dikomunikasikan oleh pelayan yang dalam hal ini adalah mahasiswa perhotelan. Menurut Chatab (2007: 29) bahwa "ketrampilan berkomunikasi berarti kemampuan mengadakan hubungan lewat saluran komunikasi manusia ataupun media sehingga pesan yang disampaikan dapat dipahami". Dengan melihat pendapat ini, maka

kemampuan seorang dalam berkomunikasi akan menentukan kualitas informasi yang disampaikan dan bagaimana orang dapat mengerti tentang informasi tersebut. Karena hal yang sering terjadi adalah miss komunikasi antara pelanggan dan pekerja hotel, tentunya ini menunjukkan penguasaan *soft skill* yang rendah.

Terkait dengan itu maka kesiapan kerja atau mempersiapkan diri untuk menghadapi dunia kerja bagi mahasiswa perhotelan menjadi kebutuhan primer terutama dalam penguasaan softskill. Berdasarkan beberapa uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “analisis pengelolaan *soft skill* berorientasi kerja jurusan pariwisata fakultas sasatra dan budaya Universitas Negeri Gorontalo”.

#### **B. Fokus Penelitian**

Yang menjadi fokus dalam pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah penguasaan *soft skill* mahasiswa jurusan pariwisata Universitas Negeri Gorontalo?
2. Jenis-jenis *soft skill* apakah yang dibutuhkan oleh pekerja di sektor pariwisata?

#### **C. Tujuan Penelitian**

Yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendapatkan gambaran penguasaan *soft skill* mahasiswa jurusan pariwisata Universitas Negeri Gorontalo?
2. Mendapatkan gambaran Jenis-jenis *soft skill* yang dibutuhkan oleh pekerja di sektor pariwisata?

#### **D. Manfaat Penelitian**

Setelah penelitian ini dilaksanakan diharapkan dapat bermanfaat bagi:

1. Hasil penelitian ini bisa menjadi bahan referensi bagi Universitas dalam rangka pengelolaan *soft skill* bagi jurusan lain yang ada di Universitas Negeri Gorontalo
2. Menjadi bahan informasi tentang penguasaan *soft skill* mahasiswa tentang orientasi kerja jurusan pariwisata
3. Bagi peneliti, penelitian ini bisa menjadi pengalaman yang menarik dan bahan referensi dalam meneliti sekaligus menambah pengetahuan tentang pengelolaan *soft skill*.

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Konsep *Soft skill***

##### **1. Pengertian *Soft skill***

Setiap orang memiliki kemampuan atau skill masing-masing baik yang sengaja dipelajari atau ada dengan sendirinya atau yang lebih disebut dengan talenta. Keadaan ini atau apabila seseorang memiliki skill yang di kuasai maka seseorang akan lebih mudah dalam bekerja. Menurut Wahyudiono (2012: 145) bahwa “setelah berhasil lolos diterima sebagai karyawan, seorang harus bekerja keras mengasah ketrampilan *soft skills* yang sangat mendesak untuk proses adaptasi di tempat kerja”. Lebih lanjut Muchtar (2012: 53) mengatakan bahwa “*hard skill* hampir dipastikan hanya diperoleh dari belajar intensif yang sifatnya duduk di bangku pendidikan formal misalnya”. Dengan melihat pendapat ini, maka dapat dikatakan bahwa bekerja keras untuk mengasah ketrampilan

harus dilakukan oleh seseorang untuk terus menjaga profesionalisme dalam dunia kerja, termasuk didalamnya adalah *soft skill*. Penguasaan *soft skill* pada dunia kerja menjadi kebutuhan karena ini akan membuat seseorang mudah dalam bersosialisasi dalam lingkungan kerja dimana dia melaksanakan semua tugasnya.

Menurut Mudlofir (2014: 141) bahwa “menurut penelitian mengungkapkan bahwa kesuksesan hanya ditentukan sekitar 20% dengan *hard skill* dan sisanya 80% dengan *soft skill*”. Tarigan (2010: 89) mengatakan bahwa “*hard skill* adalah pengetahuan yang dibutuhkan oleh costumer officer, agar mengerti langkah apa yang harus dilakukan ketika konsumen menelpon, sedangkan *soft skill* dibutuhkan untuk dapat memberikan cara merespon, menjawab sopan dan tepat”.

##### **1. Jenis dan Tipe *Soft skill***

###### **Interpersonal Skill dalam Dunia Kerja**

Salah satu skill yang ada dalam *soft skill* adalah interpersonal skill. Interpersonal skill merupakan kemampuan seseorang dalam bekerja sama dengan dengan orang lain, bekerja sama dengan teman sejawat, bekerjasama dengan pimpinan serta stakeholder yang lain. Ubaedy (2008: viii) mengatakan bahwa “interpersonal skill adalah kemampuan seseorang dalam membuka, mempertahankan, mengembangkan, atau memberdayakan hubungan dengan orang lain”. Dengan melihat pendapat ini, dapat dikatakan bahwa interpersonal skill adalah kemampuan seseorang atau pekerja memberdayakan hubungan dengan orang lain, dalam konteks ini seorang pekerja mampu memberdayakan hubungan yang baik dengan teman sejawat di lingkungan kerja.

Lebih lanjut, Ubaedy (2008: 58) mengatakan bahwa “interpersonal skill adalah kemampuan seseorang dalam menjalin hubungan dengan manusia dan orang lain. Dalam teori kompetensi, keahlian interpersonal ini diartikan sebagai keinginan untuk memahami orang lain, dapat juga diartikan sebagai kemampuan dalam memahami muatan perasaan dan pikiran yang tak terucapkan melalui mulut orang lain secara objektif. Ahli lain seperti Roy dan Vivi (2007: 105) mengatakan bahwa “interpersonal skill adalah keterampilan yang berkaitan dengan hubungan antara manusia. Komponen interpersonal skill diantaranya ketrampilan untuk berkomunikasi, membangun hubungan, memotivasi, memimpin, memasarkan diri, bernegosiasi, melakukan presentasi dan berbicara di depan publik”. Kemampuan berkomunikasi merupakan kemampuan yang paling penting dalam dunia kerja karena dengan kualitas komunikasi yang dimiliki seseorang sangat menentukan keberhasilan kerja.

###### **1. Intrapersonal Skill**

Ubaedy (2008: ix) “intrapersonal skill adalah prinsip dalam berkarier yang sifatnya badi, dibutuhkan setiap zaman dan perubahan. Intrapersonal skill adalah kemampuan seseorang dalam menjalin hubungan dengan dirinya sendiri. Kemampuan ini ada tingkatannya, mulai dari yang paling rendah sampai ke yang paling tinggi”. Roy dan Vivi (2007: 105) memberikan definisi bahwa “intrapersonal skill adalah ketrampilan untuk

mengelola diri pribadi. Komponen dari intrapersonal skill diantaranya manajemen waktu, manajemen stress, manajemen perubahan, berpikir kreatif, dan menentukan tujuan". Dengan melihat beberapa pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa intrapersonal skill adalah kemampuan untuk mengolah kepribadian seseorang untuk menjadi lebih baik. Karena dengan intrapersonal skill seseorang akan lebih mudah untuk mengontrol segala sesuatu yang berhubungan dengan perilaku, emosi menjadi lebih terkontrol dengan baik sesuai etika ketika berada dalam lingkungan kerja sehingga jauh dari perilaku yang tidak baik.

## 2. Communication Skill

Menurut Chatab (2007: 29) mengatakan bahwa "ketrampilan berkomunikasi berarti kemampuan mengadakan hubungan lewat saluran komunikasi manusia ataupun media sehingga pesan atau informasinya dapat dipahami. Ketrampilan berkomunikasi formal atau tidak formal menjadi hal yang penting serta vital karena melibatkan berbagai unsur dalam organisasi". Pendapat ini menunjukkan bahwa dalam berorganisasi kemampuan berkomunikasi sangat penting. Sehingga setiap pekerjaan akan menjadi lebih baik jika seorang memiliki kompetensi komunikasi yang baik.

## III. METODE PENELITIAN

### A. Latar Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Universitas Negeri Gorontalo lebih khusus di Jurusan Pariwisata Fakultas Sastra dan Budaya.

### B. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini adalah penelitian yang menggunakan pendekatan deskriptif eksplanatory dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran tentang pengelolaan *soft skill* berorientasi kerja jurusan pariwisata.

### C. Data dan Sumber Data

#### 1. Data

Yang menjadi data dalam penelitian ini adalah berbagai bentuk data yang diperoleh dengan menggunakan instrument penelitian baik data yang didapatkan secara wawancara, dokumentasi dan observasi serta didapat dari keterangan maupun data berupa dokumen-dokumen lainnya.

#### 2. Sumber Data

Sumber data penelitian adalah manusia dan dokumen, sumber data manusia berfungsi sebagai subyek atau informan kunci sumber data diambil secara purposif.

### D. Tehnik Pengumpulan Data

Pengambilan data dalam pengumpulan data penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa yakni Observasi, Wawancara, Dokumentasi, Angket

### F. Tehnik Analisis Data

Ada tiga tahapan pengolahan yang dapat dilakukan yakni:

#### Seleksi dan Klarifikasi Data

Pertama kali yang dilakukan dalam pengolahan data adalah seleksi data, yaitu 1) memilih dan meneliti angket tentang kebenaran pengisian angket sehingga terhindar dari kekeliruan dan kesalahan, 2) Memeriksa semua pertanyaan

dalam angket untuk memastikan jawaban sesuai petunjuk yang diberikan, 3) memeriksa apakah data yang terkumpul layak untuk diolah.

#### Tabulasi data

Langkah selanjutnya dengan mentabulasi data, kemudian memberikan bobot skor setiap alternatif setiap jawaban yang terdapat dalam kuisioner, dengan menggunakan skor pada skala likert.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

#### 1. Penguasaan *Soft Skill* Mahasiswa Jurusan Pariwisata Universitas Negeri Gorontalo

Tabel 4.1 Ringkasan Penguasaan *Soft Skill* Mahasiswa

No	Item	Rata-Rata	Kriteria
1	Bila saya kesulitan dalam melakukan sesuatu, saya lebih suka berusaha keras untuk menyelesaikannya daripada beralih pada kegiatan yang belum tentu baik	91.25	Sangat Tinggi
2	Bila orang lain tidak tampak tertarik dengan pembicaraan saya maka saya merasa sangat tidak berarti	57,33	cukup
3	Biasanya saya tidak suka menunda sesuatu tugas atau pekerjaan	80.66	Tinggi
4	Saya tidak suka dengan kenaikan prestasi yang teratur tetapi naik sedikit demi sedikit (intra	60.33	Cukup
5	Saya berusaha menyelesaikan tugas yang dibebankan kepada saya dengan segenap kemampuan saya	88.33	Sangat Tinggi
6	Saya merasa canggung kalau bekerja dalam kelompok	35.66	Rendah
7	Saya akan mengatakan apa adanya walaupun menyinggung perasaan orang lain	67.66	Cukup
8	Saya mudah putus asa	44.66	Rendah
9	Saya senantiasa menjaga kesopanan penampilan	84.66	Tinggi
10	Saya menyapa setiap orang yang saya kenal	88.66	Sangat Tinggi
11	Saya selalu mendengarkan pembicaraan orang dengan penuh perhatian	85.33	Tinggi

12	Saya mudah menemukan cara untuk membawa orang lain pada suasana yang saya inginkan	71.33	Tinggi
13	Saya mampu menyampaikan pendapat saya secara tertulis dan lincer	87.33	Sangat Tinggi
14	Setiap situasi pembicaraan tidak akan membuat saya berdebar-debar	64	Cukup
15	Saya lebih suka menggunakan waktu untuk terlibat pembicaraan daripada berdiam diri	66.66	Cukup
16	Jika mungkin saya selalu menghindari pembicaraan didepan umum	54	Cukup
17	Saya berbicara dengan rinci dan jelas	79.33	Tinggi
18	Saya tetap dapat berbicara dengan lancar dimana saja baik berhadapan dengan satu orang atau lebih	69	Cukup
19	Pembicaraan saya menjadi tidak terarah tidak seperti yang sudah saya siapkan sebelumnya ketika semua perhatian tertuju kepada saya	71.66	Tinggi
20	Saya merasa santai dan rileks dalam mengutarakan pendapat-pendapat saya	72	Tinggi
21	Saya merasa sulit untuk meyakinkan pendapat saya kepada orang lain	52	Cukup
22	Dalam berbicara saya berani menatap lawan bicara saya	78.33	Tinggi
23	Saya tidak dapat menceritakan suatu peristiwa dengan ekspresi yang meyakinkan	54	cukup
24	Saya lebih suka permainan untuk bersenang-senang daripada permainan yang memerlukan banyak pikiran	58.33	cukup
25	Dalam kerja kelompok, saya lebih suka mementingkan kekompakan daripada kepentingan individu	88.33	Sangat Tinggi
26	Saya akan selalu mencoba mengerti sifat masing-masing idividu yang saya ajak berbicara	81	Sangat Tinggi

27	Saya rasa menyesuaikan diri dengan aturan-aturan yang berlaku kurang begitu penting	64.33	cukup
28	Dalam situasi baru, saya akan melihat tingkah laku orang lain untuk mencari isyarat yang sesuai dengan situasi yang saya hadapi	76.33	Tinggi
29	Saya merasa gugup dan was-was ketika saya sadar tidak ada orang yang saya kenal di sekeliling saya	54.33	cukup
30	Saya membutuhkan waktu lama untuk membiasakan diri dengan hal-hal baru	57	cukup

Dengan melihat hasil diatas, maka dapat dikatakan bahwa secara keseluruhan penguasaan soft skill mahasiswa dapat dikategorikan tinggi, hal ini menunjukkan semua aspek yang ada dalam item pernyataan bahwa mahasiswa mampu dan dapat mengelola soft skill yang mereka miliki baik itu yang intrapersonal maupun interpersonal serta kemampuan komunikasi. Jika dilihat hasil diatas, maka dapat dilihat bahwa kategori untuk pernyataan item diatas menunjukkan terdiri dari 4 kategori, yakni rendah, cukup, tinggi dan sangat tinggi.

Lebih lanjut, item pernyataan yang berkategori rendah karena pernyataan tersebut adalah pernyataan negatif sehingga menyebabkan mahasiswa yang menyatakan kurang setuju dan tidak setuju contoh untuk pernyataan saya canggung kalau bekerja dalam kelompok, banyak mahasiswa yang menyatakan tidak setuju dengan pernyataan tersebut, dengan kata lain mereka adalah orang yang suka dalam bekerja kelompok, akan tetapi dengan item pernyataan yang dengan kategori sangat tinggi disebabkan banyak mahasiswa yang setuju dengan item yang dinyatakan dalam instrumen penelitian.

## 2. Jenis-jenis soft skill apakah yang dibutuhkan oleh pekerja di sektor pariwisata

Pada bagian ini akan dipaparkan hasil penelitian angket kepada karyawan perusahaan untuk mengetahui jenis-jenis soft skill yang dibutuhkan dalam dunia kerja di sektor pariwisata:

Tabel 4.2 Ringkasan Item Jenis-Jenis Sof Skill Yang Dibutuhkan Pekerja Di Dunia Pariwisata

No	Item	Rata-Rata	Kriteria
1	Karyawan/ pegawai harus mampu berkomunikasi dengan lingkungan kerja dimana dia bekerja	96	Sangat Tinggi
2	Karyawan/ pegawai memiliki kemampuan untuk memahami	98	Sangat Tinggi

	pemikiran teman rekan kerja		
3	Dalam bekerja, Karyawan/ pegawai dalam mengemukakan pendapat harus mengutamakan kemufakatan	100	Sangat Tinggi
4	Dalam bekerja, Karyawan/ pegawai sebaiknya mampu menjadi contoh teladan bagi yang lain	94	Sangat Tinggi
5	Perusahaan mengutamakan Karyawan/ pegawai yang memiliki kemampuan dalam memimpin team work	90	Sangat Tinggi
6	Bagi karyawan baru harus memiliki kemampuan beradaptasi dengan lingkungan tempat kerja	90	Sangat Tinggi
7	Kemampuan dalam berbahasa yang baik merupakan hal yang perlu dimiliki oleh Karyawan/ pegawai	100	Sangat Tinggi
8	Untuk menunjukkan kinerja yang baik, seorang Karyawan/ pegawai harus memiliki kemampuan dalam mempresentasikan hasil kerja	100	Sangat Tinggi
9	Dalam bekerja, Karyawan/ pegawai sebaiknya mampu menjadi motivator bagi yang lain	98	Sangat Tinggi
10	Untuk aktivitas tertentu, seorang karyawan diharapkan memiliki kemampuan untuk bernegosiasi	94	Sangat Tinggi
11	Karyawan/ pegawai harus bekerja ontime sesuai dengan ketentuan tempat dia bekerja	94	Sangat Tinggi
12	Karyawan/ pegawai memanfaatkan waktu kerja dengan lebih produktif	100	Sangat Tinggi
13	Dalam bekerja, Karyawan/ pegawai harus melakukan inovasi dan kreatif untuk meningkatkan kinerja	90	Sangat Tinggi
14	Seorang karyawan harus menentukan dan mengembangkan prioritas dan tujuan dalam bekerja	90	Sangat Tinggi
15	Karyawan/ pegawai sebaiknya memiliki kemampuan dalam mengontrol emosi dan perilaku	86	Sangat Tinggi

16	Karyawan/ pegawai harus mengutamakan kepentingan perusahaan dimana dia bekerja	100	Sangat Tinggi
17	Karyawan/ pegawai harus mampu menggunakan berbagai media dalam berkomunikasi	100	Sangat Tinggi
18	Karyawan/ pegawai harus menaati tata tertib dan etika yang berlaku dimana dia bekerja	92	Sangat Tinggi
19	Karyawan/ pegawai harus jujur dan disiplin dalam bekerja	100	Sangat Tinggi
20	Karyawan/ pegawai harus memotivasi diri untuk selalu meningkatkan kinerja	96	Sangat Tinggi

## B. Pembahasan Hasil Penelitian

### 1. Penguasaan Soft Skill Mahasiswa Jurusan Pariwisata

Dengan melihat hasil penelitian maka dapat dikatakan bahwa mahasiswa jurusan pariwisata memilih menyelesaikan semua kegiatan atau permasalahan yang dihadapi daripada harus mengikuti kegiatan yang lain yang belum tentu lebih baik dari kegiatan yang akan mereka tinggalkan, hal ini menunjukkan adanya kemauan keras dari dalam diri sebagian besar mahasiswa untuk berbuat yang terbaik dalam diri mereka. Disisi lain, penguasaan intrapersonal secara keseluruhan mahasiswa berkategori tinggi sehingga dapat dikatakan bahwa dalam hal penguasaan intrapersonal mahasiswa sudah menjadi kebutuhan sehingga yang nampak adalah mahasiswa yang memiliki intrapersonal yang baik, dalam ini mahasiswa mampu mengelola dirinya sendiri.

Kemampuan mengelola diri sendiri ini memungkinkan seseorang untuk lebih diterima di tempat dimana dia bekerja sehingga setiap apa yang ada dalam dirinya akan mencerminkan seseorang yang profesional dalam melakukan pekerjaan, khususnya dengan dunia pariwisata, orang yang mampu menguasai kompetensi intrapersonal akan mudah bergaul dengan para tamu, para turis dan rekan kerja pada khususnya. Apalagi jika dilihat dari hasil angket yang mengatakan bahwa semua mahasiswa menunjukkan adanya kesungguhan untuk bekerja keras untuk menyelesaikan pekerjaannya.

Dilihat dari rata-rata penguasaan soft skill khususnya interpersonal skill, tabel diatas menunjukkan bahwa penguasaan interpersonal skill mahasiswa berada pada kategori cukup. Dapat dilihat bahwa sebagian kecil mahasiswa masih merasa tidak berarti apabila pembicaraan tidak diperhatikan oleh orang lain, semestinya bahwa mahasiswa yang mampu mengelola interpersonalnya akan mampu mengontrol hal tersebut, akan tetapi hal lain juga ditunjukkan dalam penguasaan intrapersonalnya mahasiswa berusaha untuk menyelesaikan masalah yang diberikan kepadanya, untuk hal ini berkategori sangat tinggi. Dengan kata lain sebagian besar mahasiswa mampu

menyelesaikan semua tugas yang diberikan kepadanya.

Dilihat juga dalam hasil analisa instrument angket menunjukkan bahwa pernyataan mahasiswa tentang "saya sanggup bekerja dalam kelompok" memiliki kategori rendah, hal ini menunjukkan bahwa mereka adalah mahasiswa yang mampu bekerja sama dengan rekan kelompok. Kemampuan dalam bekerja kelompok muncul dari keinginan dala diri untuk tampil lebih baik karena ini juga mencirikan orang yang mampu menguasai dirinya sendiri. Jika dilihat dari hasil diatas juga menunjukkan orang yang mampu membawa rekan kerja kedalam suasana yang dia inginkan, ini mengindikasikan bahwa seseroang yang mampu menguasai dirinya dalam hal membujuk, mengajak seseorang sehingga mau melakukan dan mengikuti apa yang menjadi tujuannya dalam membicarakan sesuatu.

Komunikasi merupakan jalan utama menuju kerjasama dalam lingkungan kerja, dengan berkomunikasi maka seseorang akan mampu bekerjasama dengan orang dilingkungan tempat dia bekerja, berikut adalah pembahasan penguasaan skill mahasiswa jurusan pariwisata.

## **2. Jenis-Jenis Soft Skill yang dibutuhkan oleh pekerja di dunia pariwisata**

Dalam dunia kerja selalu dibutuhkan kemampuan yang dapat membantu seseorang dalam bekerja. Ada beberapa jenis-jenis soft skill yang dibutuhkan dalam dunia kerja yang memungkinkan seseorang dapat bekerja sesuai dengan bidang kerja masing-masing. Pada bagian ini akan didiskusikan jenis-jenis soft skill yang dibutuhkan oleh pekerja yakni, communication skill, intrapersonal skill, interpersonal skill.

*Communication Skill* atau komunikasi skill berdasarkan hasil penelitian bahwa semua item pernyataan berkategori tinggi, hal ini menunjukkan bahwa kemampuan seseorang dalam berkomunikasi mutlak dibutuhkan seseorang dalam bekerja, karena hal ini memungkinkan seseorang menjalin hubungan dengan orang dilingkungan dimana dia bekerja, setelah dirangkum maka didapatkan hasil pernyataan untuk item kemampuan komunikasi sebagai berikut:

*Interpersonal Personal Skill* juga merupakan kemampuan seseorang yang dibutuhkan dalam dunia kerja, hal ini terkait dengan bagaimana seseorang berhubungan dengan orang lain, berhubungan dengan bagaimana seseorang memahami rekan kerja dan lain-lain.

Hasil analisis menunjukkan adanya respon yang cukup tinggi terhadap semua pernyataan. Hal ini menunjukkan bahwa adanya kebutuhan yang sangat tinggi terhadap kemampuan interpersonal dalam dunia kerja, termasuk didalamnya adalah bagaimana seseorang memahami pemikiran orang lain yang memiliki tempat kerja yang sama, kemampuan seseorang dalam mengemukakan pendapat di depan umum, kemampuan seseorang memimpin dalam rekan satu tim, kemampuan bernegosiasi dan lain-lain.

Kemampuan interpersonal sangat dibutuhkan mengingat dalam bekerja, seseorang tidak dapat bekerja dengan sendiri melaikan dia harus bekejasama dengan orang lain, kemampuan bekerjasama akan memudahkan

seseorang dalam memecahkan masalah, dengan bekerjasama harus diutamakan menerima pendapat rekan kerja agar tidak terjadi kesalah pahaman.

Intrapersonal Skill merupakan salah satu kebutuhan skill yang dibutuhkan dalam diri seseorang dalam bekerja. Kemampuan ini erat kaitannya dengan bagaimana seseorang mengelola dirinya sendiri, emosinya dan intelektualitasnya serta bagaimana seseorang mampu memotivasi dirinya sendiri untuk menjadi orang yang lebih baik.

Kemampuan intrapersonal sangat dibutuhkan pekerja di dunia pariwisata, hal ini sesuai dengan beberapa item pernyataan diatas yang mendapatkan respon penuh dimana semua item pernyataan memiliki kategori sangat tinggi disebabkan hampir semua responden menjawab selalu ataupun setuju, ini juga mengindikasikan bahwa kemampuan intrapersonal sangat dibutuhkan dalam dunia kerja.

Dalam kemampuan intrapersonal seseorang erat kaitannya dengan bagaimana seorang karyawan mampu mengelola dirinya sehingga dia mampu beradaptasi dengan lingkungan kerja dimana dia bekerja, kemampuan ini memungkinkan pekerja yang berhubungan dengan pariwisata akan mampu beradaptasi dengan siapa saja yang dia temui didalam dunia kerjanya.

Kemampuan untuk menjadi lebih inovatif dan kreatif sangat memungkinkan seseorang untuk tidak terjebak dalam kerja yang membosankan, oleh karena itu maka seseorang harus mampu untuk menumbuhkan inovasi dari dalam dirinya sendiri. Seorang pekerja di dunia pariwisata harus mampu mengontrol amarah dan emosinya mengingat setiap pelanggan yang mereka temukan dalam pekerjaannya memiliki karakteristik yang berbeda.

## **V. SIMPULAN DAN SARAN**

### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- Pada fokus penelitian penguasaan soft skill dapat disimpulkan bahwa kategorinya adalah cukup dengan rata-rata 70.62, Jenis soft skill intrapersonal skill kategori cukup dengan rata-rata 63.86, jenis soft skill interpersonal skill adalah berkategori cukup dengan rata-rata 69.55 dan communication skill dengan kategori tinggi dengan rata-rata 78.45.
- Soft skill yang dibutuhkan dalam dunia kerja adalah intrapersonal skill dengan rata-rata 94,25 dengan kategori sangat tinggi, interpersonal skill memiliki rata-rata 97,56 dengan kategori sangat tinggi dan communication skill memiliki rata-rata 98,99 dengan kategori sangat tinggi. Ketiga skill ini dibutuhkan karena saling menunjang, dimana kemampuan seseorang mengelola dirinya akan juga mampu mengelola hubungannya dengan orang lain, dan hubungan dengan orang lain terjadi melalui proses komunikasi yang baik.

### **B. Saran**

Untuk penguasaan soft skill mahasiswa yang lebih baik dan meningkat, maka dapat disarankan hal hal sebagai berikut:

- a. Perlu adanya program yang lebih konkrit terkait dengan penguasaan soft skill mahasiswa terutama peningkatkan soft skill seperti, intrapersonal skill, interpersonal skill, communication skill
- b. Penyusunan standar penguasaan soft skill bagi mahasiswa khususnya bagi mahasiswa yang mau menyelesaikan studi sehingga ketika masuk dunia kerja, soft skillnya sudah siap untuk diaplikasikan kedalam dunia kerja
- c. Perlu adanya kerjasama dengan pihak terkait untuk melakukan pelatihan-pelatihan yang dapat mengasah dan meningkatkan soft skill mahasiswa
- d. Yang terakhir adalah disarankan kepada mahasiswa untuk terus berusaha untuk meningkatkan kemampuan diri (soft skill) sendiri melalui kegiatan-kegiatan formal maupun non formal dengan intensitas yang lebih banyak, hal ini karena dengan mengikuti kegiatan yang lebih banyak maka akan berdampak pada kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan tempat kerja.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- An Ubaedy. 2008. *Berkarier Diera Globalisasi*. Jakarta; Elex Media Komputindo
- Chatab, Nevizond. 2007. *Diagnostic Management (metode teruji meningkatkan keunggulan organisasi)*. Jakarta; Serambi Ilmu Semesta
- Muchtar, A F. 2010. *Panduan Praktis Strategi Memenangkan Persaingan Usaha dengan Menyusun Bussiness Plan*. Jakarta; Elex Media Komputindo
- Mudlofir, Ali. 2014. *Pendidik Profesional (Konsep, Strategi, dan Aplikasinya Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di Indonesia)*. Jakarta; Raja Grafindo Persada
- Sambel Roy, Juanita Vivi. 2007. *Energize Your Life*. Jakarta; Elex Media Komputindo
- Tarigan Sanjaya Dkk. 2010. *Business Driven Information Sistem*. Jakarta; Elex Media Komputindo
- Wahyudiono, Bambang. 2012. *Ranking 1 Bukan Segalanya*. Jakarta; Raih Asa Sukses

## PENGEMBANGAN BUDAYA MUTU SEKOLAH MELALUI MUSYAWARAH KERJA KEPALA SEKOLAH DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA

Haira Pililie , Abdul Kadim Masaong , Arfan Arsyad

### Abstrak

*Penelitian ini bertujuan untuk: a) memberikan gambaran tentang budaya mutu sekolah di Sekolah Menengah Pertama, b) memberikan gambaran tentang kegiatan Musyawarah Kerja Kepala Sekolah (MKKS) di Sekolah Menengah Pertama, c) memberikan gambaran tentang pengembangan budaya mutu sekolah di Sekolah Menengah Pertama melalui MKKS. Metode penelitian menggunakan penelitian tindakan sekolah. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif. Hasil penelitian menemukan bahwa: a) pada siklus I, pengembangan budaya mutu sekolah di SMP berada pada kategori cukup baik. Pada siklus II, pengembangan budaya mutu sekolah di SMP berada pada kategori baik, b) MKKS di Sekolah Menengah Pertama berada pada kualifikasi baik. Hal ini menunjukkan bahwa Kegiatan MKKS telah dilaksanakan secara konsisten dari segi frekuensi kegiatan, kualitas proses kegiatan dan dari kualitas produk yang dihasilkan melalui MKKS, dan c) pengembangan budaya mutu di SMP dapat melalui MKKS. Hal tersebut dapat dilihat dari capaian kualitas budaya mutu yang berada pada kategori baik. Terkait temuan penelitian maka disarankan beberapa hal sebagai berikut: a) pengawas perlu memfasilitasi pengembangan budaya mutu sekolah, dengan memfasilitasi MKKS, b) pengawas perlu mendorong agar kepala sekolah mengikuti MKKS secara rutin dalam upaya mendorong peningkatan budaya mutu di sekolah.*

**Kata Kunci:** Budaya Mutu, MKKS

### Pendahuluan

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah: (a) bagaimana pengembangan budaya mutu sekolah di SMP di Kabupaten Boalemo? (b) bagaimana kegiatan MKKS di SMP Kabupaten Boalemo? (c) apakah pengembangan budaya mutu sekolah di SMP dapat dilakukan melalui MKKS

Ketiga permasalahan tersebut dikaji karena berdasarkan hasil observasi pendidikan di sekolah yang kepala sekolahnya tergabung dalam MKKS belum mengembangkan budaya mutu. Hal ini tampak dari berbagai layanan pendidikan serta perilaku warga sekolah yang belum memenuhi ketentuan sekolah yang menerapkan budaya mutu. Layanan pendidikan dimaksud antara lain pembinaan pengembangan diri peserta didik yang belum memadai, pembelajaran di kelas belum maksimal, dan lainnya. Dari aspek perilaku, masih banyak dijumpai tenaga pendidik dan kependidikan yang belum melaksanakan tugas sesuai kewajiban jam kerja, terlambat masuk kelas, dan lain-lain. Hal ini mungkin terjadi karena fungsi forum MKKS yang ada tidak dimanfaatkan sebagaimana mestinya.

Tujuan penelitian ini adalah: (a) memberikan gambaran tentang budaya mutu sekolah di SMP, (b) memberikan gambaran tentang kegiatan MKKS di SMP, (c) memberikan gambaran apakah pengembangan budaya mutu sekolah di SMP dapat dilakukan melalui MKKS.

Selanjutnya, tentang budaya mutu sekolah menurut Nurkolis dalam Masaong dan Arsyad (2015: 181), budaya mutu sekolah merupakan sistem makna yang dianut bersama oleh warga sekolah yang membedakannya

dengan sekolah lain. Budaya mutu sekolah merupakan kerangka kerja yang disadari terdiri dari

sikap dan keyakinan, nilai-nilai, norma-norma, perilaku-perilaku, dan harapan-harapan di antara warga sekolah.

Budaya mutu sekolah yang efektif akan memberikan efek positif bagi semua unsur dan personil sekolah seperti kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, siswa, dan masyarakat. Oleh karena itu, dalam mengembangkan budaya mutu sekolah harus melibatkan seluruh warga sekolah dengan tujuan yang jelas. Daryanto (2015:17) mengemukakan prinsip pengembangan budaya mutu sekolah yakni: (1) berfokus pada visi, misi, dan tujuan sekolah, (2) penciptaan komunikasi yang baik, (3) inovatif dan bersedia mengambil resiko, (4) memiliki strategi dan program yang jelas, (5) berorientasi pada kinerja, (6) sistem evaluasi yang jelas, (7) memiliki komitmen yang kuat, (8) keputusan berdasarkan konsensus, (9) sistem imbalan yang jelas, dan (10) evaluasi diri.

Budaya mutu sekolah dapat dikembangkan melalui kegiatan MKKS. Fathurrohman & Ruhyani mengemukakan bahwa MKKS adalah perkumpulan kepala sekolah yang bekerja secara tersistem dan berkoordinasi secara rasional untuk mencapai tujuan melalui pembagian pekerjaan dan fungsi yang dilaksanakan dengan rasa tanggungjawab. MKKS mempunyai karakteristik tertentu yang struktur dan tujuannya saling berhubungan serta tergantung pada komunikasi anggota untuk mengoordinasi aktivitas dalam organisasi. Sejalan dengan itu, MKKS membutuhkan pendamping yang mengarahkan kinerja organisasi dalam rangka meminimalkan kejenuhan dalam bekerja. Sebagai sebuah perkumpulan atau organisasi, MKKS beranggotakan kepala sekolah yang berada dalam wilayah rayon pada tingkat kabupaten/kota. Manajemen MKKS perlu memperhatikan aktualisasi

organisasi ini sebagai organisasi pendidikan. Hal ini dimaksudkan agar MKKS dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi peningkatan kualitas budaya mutu sekolah.

Berdasarkan permasalahan dan tinjauan pustaka maka hipotesis yang diuji dalam penelitian ini adalah: "Pengembangan budaya mutu sekolah di SMP dapat ditingkatkan melalui MKKS".

#### Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini penelitian tindakan. Rancangan penelitian tindakan dilaksanakan berdasarkan siklus. Setiap siklus terdiri atas empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Desain penelitian menggunakan jenis Penelitian Tindakan Sekolah (PTS). Penelitian ini direncanakan dilaksanakan minimal dalam dua siklus dengan empat tahapan sebagaimana dinyatakan di atas. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif.

#### Hasil Penelitian

##### 1. Pengembangan Budaya Mutu

Berdasarkan hasil penelitian tindakan yang telah dilaksanakan selama 2 siklus diperoleh beberapa temuan penelitian sebagai berikut:

##### a. Siklus I

Hasil analisis tindakan pada siklus I menunjukkan bahwa pengembangan budaya mutu SMP mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan hasil observasi awal. Temuan penelitian terkait rekapan pengembangan budaya mutu sekolah di SMP pada siklus I ditampilkan pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Hasil Rekapan Pengembangan Budaya Mutu di SMP pada Siklus I

No	Aspek yang Dinilai	Kelompok 1	Kelompok 2	Rerata	Kategori
1	Visi dan Misi	53,75	52,5	53,13	Kurang Baik
2	Komitmen	55	53,75	54,38	Kurang Baik
3	Disiplin	60	53,75	56,88	Cukup Baik
4	Kualitas Pembelajaran	65	63,75	64,38	Cukup Baik
5	Evaluasi Mutu	62,5	62,5	62,50	Cukup Baik
Rata-Rata		59,25	57,25	58,25	Cukup Baik

Tabel 1 menunjukkan bahwa hasil rekapan pengembangan budaya mutu sekolah di SMP pada siklus I, kategori *cukup baik* sebanyak 3 aspek yaitu aspek disiplin, kualitas pembelajaran, dan evaluasi mutu. Sedangkan aspek visi dan misi serta komitmen berada pada kategori kurang baik. Secara umum rekapan pengembangan budaya mutu sekolah di SMP Siklus I berada pada kategori cukup baik dengan persentase 58,25%.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa upaya pengembangan budaya mutu sekolah di SMP belum dilaksanakan dengan optimal.

Mencermati hasil capaian pada siklus I yang belum mencapai kriteria minimal, maka dilakukan tindakan siklus II guna memperbaiki dan meningkatkan pengembangan budaya mutu sekolah melalui MKKS

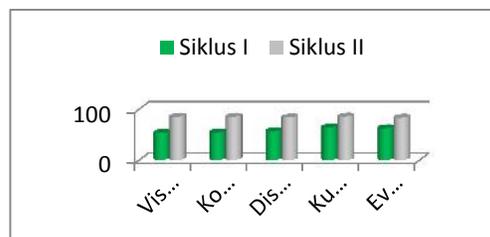
##### b. Siklus II

Temuan penelitian pada tindakan siklus II terjadi peningkatan pengembangan budaya mutu sekolah di SMP. Hasilnya ditampilkan pada Tabel 2. Tabel 2. Hasil Rekapan Pengembangan Budaya Mutu di SMP pada Siklus II

No	Aspek yang Dinilai	Kelompok 1	Kelompok 2	Rerata	Kategori
1	Visi dan Misi	85,00	85,00	85,00	Sangat Baik
2	Komitmen	86,25	83,75	85,00	Sangat Baik
3	Disiplin	83,75	83,75	83,75	Baik
4	Kualitas Pembelajaran	85,71	84,93	85,32	Sangat Baik
5	Evaluasi Mutu	82,50	83,75	83,13	Baik
Rata-Rata		84,64	84,23	84,43	Baik

Tabel 2 menunjukkan bahwa hasil rekapan pengembangan budaya mutu sekolah di SMP pada siklus II, secara umum kategori *sangat baik* mendominasi capaian pengembangan budaya mutu. Aspek visi dan misi, komitmen, dan kualitas pembelajaran berada pada kategori *sangat baik*; sedangkan aspek disiplin, dan evaluasi mutu berada pada kategori *baik*. Secara umum capaian rata-rata pengembangan budaya mutu sekolah di SMP pada siklus II adalah 84,43% atau berada pada kategori *baik*. Terkait hasil capaian tersebut maka dilakukan refleksi bersama antara peneliti, kepala sekolah, dan pengawas melalui MKKS.

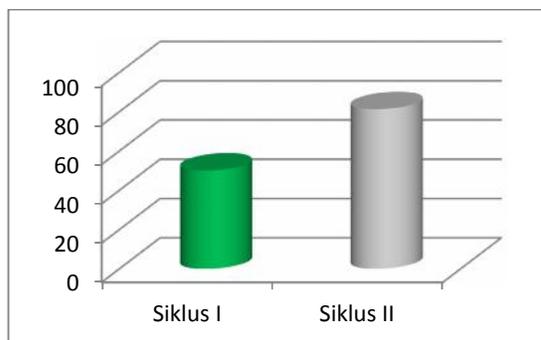
Hasil perbandingan siklus I dan siklus II dapat dilihat pada Gambar 1.



**Gambar 1.** Diagram Perbandingan Hasil Capaian Pengembangan Budaya Mutu pada Siklus I dan Siklus II

##### 2. Kegiatan MKKS

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kegiatan MKKS mengalami peningkatan dari aspek frekuensi kegiatan, kualitas proses, dan produk yang dihasilkan. Temuan ini berdasarkan hasil analisis selama siklus I dan siklus II yang dapat ditampilkan pada Gambar 2.

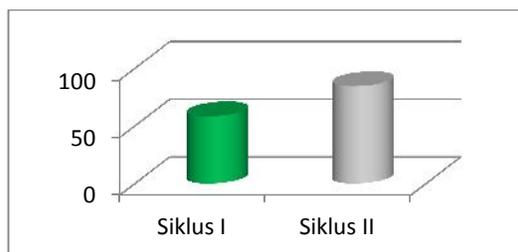


Gambar 2. Perbandingan Diagram Hasil Capaian Kegiatan MKKS pada Siklus I dan Siklus II

Hasil analisis terhadap kegiatan MKKS pada siklus I menunjukkan bahwa rata-rata capaian frekuensi kegiatan, kualitas proses kegiatan, dan produk yang dihasilkan dalam kegiatan hanya mencapai angka 50%; sedangkan pada siklus II mencapai angka 81.25% berada pada kategori *baik*. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan MKKS pada siklus II berada pada kategori *baik*. Selama dua siklus kegiatan MKKS dari segi frekuensi kegiatan, kualitas proses, dan produk yang dihasilkan menunjukkan hasil yang optimal.

### 3. Pengembangan Budaya Mutu Melalui MKKS

Temuan penelitian bahwa pengembangan budaya mutu di SMP dapat dilakukan melalui MKKS. Hal ini dapat dilihat pada hasil capaian siklus I dan siklus II yang menunjukkan perbandingan antara tingkat capaian SMP dalam pengembangan budaya mutu. Lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Perbandingan Diagram Hasil Capaian Budaya Mutu Sekolah pada Siklus I dan Siklus II

Gambar 3 menunjukkan perbandingan hasil rata-rata capaian pengembangan budaya mutu di SMP pada siklus I yaitu sebesar 58,25% dan siklus II yaitu sebesar 84.43%. Hasil capaian tersebut menunjukkan bahwa pengembangan budaya mutu di SMP dapat dilakukan melalui MKKS.

### Pembahasan Siklus I

Hasil penelitian pada siklus I menunjukkan bahwa pengembangan budaya mutu di sekolah mengalami peningkatan, meskipun peningkatannya belum optimal. Fakta yang ditemukan di sekolah bahwa visi sekolah telah dirumuskan tetapi belum mendukung implementasi budaya mutu. Rumusan visi sekolah kurang fokus pada upaya

pengembangan mutu pendidikan di sekolah. Namun demikian, terdapat juga sebagian kecil sekolah yang telah memiliki visi sekolah yang berorientasi budaya mutu, meskipun belum memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan budaya mutu sekolah.

Misi sekolah juga belum sepenuhnya mendukung implementasi budaya mutu di sekolah. Sekolah belum dapat menjabarkan secara rinci visi sekolah ke dalam misi yang realistis. Hal ini yang menyebabkan budaya mutu kurang terealisasi dalam visi sekolah. Kondisi lainnya menunjukkan bahwa misi sekolah belum memberikan gambaran tentang upaya yang dilakukan untuk mencapai visi, sehingga misi tersebut belum memberi semangat kepada warga sekolah untuk bekerja cerdas, tekun, dan serius.

Fakta lainnya yang ditemukan bahwa tujuan dan sasaran sekolah juga belum terjabarkan secara spesifik dan kurang mendukung implementasi budaya mutu di sekolah. Sebagian tujuan dan sasaran yang dirumuskan masih bersifat umum sehingga sulit untuk diukur dan ditafsirkan.

Temuan penelitian lainnya bahwa tingkat konsistensi dalam merencanakan pembelajaran tampak belum optimal di beberapa sekolah. Masih banyak guru yang tidak memiliki perangkat pembelajaran dalam mengajar. Beberapa di antaranya tidak memiliki program tahunan maupun program semester. Terdapat juga guru di beberapa sekolah yang kurang memahami cara merumuskan kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup dalam pembelajaran.

Implementasi pembelajaran yang dilakukan guru sudah cukup baik, tetapi guru pada umumnya masih mendominasi dalam pembelajaran. Sebagian guru sudah mendorong terjadinya interaksi yang positif antar-siswa dan sudah berupaya menerapkan pendekatan saintifik dengan menggunakan pembelajaran berbasis masalah untuk merangsang aktivitas siswa. Namun belum memberikan hasil yang signifikan bagi peningkatan dan pencapaian kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan siswa.

Proses evaluasi telah dilakukan guru antara lain telah guru memiliki instrumen penilaian, namun masih terdapat guru yang belum memiliki kemampuan yang baik dalam mendesain instrumen penilaian yang mampu menilai aktivitas siswa secara menyeluruh. Kontinuitas dalam melaksanakan penilaian telah dilakukan sekolah, tetapi belum memberikan hasil yang optimal ke arah upaya mendukung implementasi budaya mutu di sekolah.

Kondisi riil lainnya yang positif, sebagian besar guru mempunyai perhatian terhadap peningkatan kualitas siswa. Guru fokus pada mutu meskipun visi dan misi sekolah kurang memberikan gambaran yang nyata tentang mutu yang diharapkan dapat dicapai sekolah. Namun demikian, hal tersebut telah memberikan kontribusi bagi peningkatan kualitas siswa secara komprehensif.

Fakta di atas juga didukung dengan hasil penelitian bahwa sebagian guru telah mengajar dengan baik, menggunakan media yang bervariasi, menggunakan metode serta model pembelajaran

yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Komitmen guru dalam mengajar juga cukup baik yang ditunjukkan dengan tingkat kepatuhan yang tinggi terhadap aturan untuk mendukung implementasi budaya mutu. Hal ini antara lain dapat dilihat melalui upaya mereka yang datang dan pulang tepat waktu, konsisten dalam melaksanakan pekerjaan, menyelesaikan tugas dengan tuntas sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa upaya peningkatan budaya mutu sekolah telah dilakukan tetapi belum sepenuhnya mendukung peningkatan kualitas sekolah secara menyeluruh karena belum mencapai kriteria yang diharapkan.

#### **Siklus II**

Temuan penelitian pada siklus II bahwa pengembangan budaya mutu sekolah mengalami peningkatan secara signifikan. Fakta yang ada menunjukkan bahwa visi sekolah telah direview dengan melibatkan semua stakeholder sekolah. Visi sekolah fokus pada upaya pengembangan mutu dan warga sekolah sangat memahami arah kebijakan yang akan dicapai oleh visi sekolah.

Misi sekolah telah mendukung implementasi budaya mutu di sekolah. Sekolah telah menjabarkan secara rinci visi sekolah ke dalam misi yang realistis. Misi sekolah telah memberikan gambaran tentang upaya yang dilakukan untuk mencapai visi. Misi sekolah mampu menginspirasi stakeholder untuk bekerja dengan tekun.

Tujuan dan sasaran sekolah telah terjabarkan secara spesifik sehingga mudah ditafsirkan dan diimplementasikan guna mencapai budaya mutu di sekolah. Tujuan dan sasaran sekolah telah diaktualisasikan dalam program dan kegiatan sekolah.

Guru pada umumnya telah memiliki kesungguhan dalam mendukung implementasi budaya mutu dengan mengajar secara baik. Upaya yang dilakukan guru antara lain penggunaan media yang bervariasi, penggunaan metode serta model pembelajaran yang mendorong kualitas pembelajaran. Guru juga selalu berorientasi pada perbaikan standar proses untuk memperoleh hasil yang optimal.

Upaya lain yang telah ditunjukkan guru adalah membuat perangkat pembelajaran guna mendukung implementasi budaya mutu di sekolah. Guru menyusun perencanaan pembelajaran yang baik dan benar. Guru juga tampak sangat baik dalam melaksanakan kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup pembelajaran yang mendukung implementasi budaya mutu.

Aktualisasi pembelajaran yang dilakukan guru di kelas sudah baik. Suasana kelas sangat kondusif, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjadi pembelajar yang mandiri. Guru pada umumnya mendorong terjadinya interaksi yang positif antar-siswa. Upaya yang dilakukan guru tersebut memberikan hasil yang signifikan bagi peningkatan dan pencapaian kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan siswa.

Berbagai fakta yang telah dikemukakan di atas mendeskripsikan bahwa upaya pengembangan budaya mutu sekolah melalui

wadah MKKS telah memberikan hasil yang optimal ke arah upaya mendukung implementasi budaya mutu di sekolah. Terkait kondisi tersebut maka MKKS perlu didukung dan didorong untuk senantiasa mengembangkan profesionalisme kepala sekolah agar memiliki ide cerdas dan cemerlang dalam pengembangan budaya mutu sekolah. Melalui wadah MKKS kepala sekolah dapat belajar untuk mengembangkan kompetensinya sehingga upaya pengembangan budaya mutu sekolah dapat dikuasai dengan baik oleh kepala sekolah.

#### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat dikemukakan simpulan bahwa: (a) pengembangan budaya mutu sekolah di SMP pada siklus I berada pada kategori *cukup baik*, pada siklus II mengalami peningkatan menjadi kategori *baik*, (b) Kualifikasi MKKS di SMP berada pada kategori *baik*. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan telah dilaksanakan secara konsisten dari segi frekuensi kegiatan, kualitas proses kegiatan dan dari kualitas produk yang dihasilkan melalui kegiatan MKKS, dan (c) pengembangan budaya mutu di SMP dapat dilakukan melalui MKKS. Hal tersebut dapat dilihat dari capaian kualitas budaya mutu dan kualitas kegiatan MKKS yang berada pada kategori baik.

#### **Saran**

Berdasarkan temuan tersebut maka dikemukakan beberapa saran sebagai berikut: (a) Pengawas perlu memfasilitasi pengembangan budaya mutu sekolah, dengan memfasilitasi kegiatan MKKS, (b) pengawas perlu mendorong agar kepala sekolah aktif mengikuti kegiatan MKKS secara rutin, sehingga kepala sekolah proaktif untuk mengikuti kegiatan tersebut dalam upaya mendorong peningkatan budaya mutu di sekolah, dan (c) perlu pendampingan oleh para akademisi dan praktisi pendidikan yang memiliki pengalaman untuk secara rutin memfasilitasi pelaksanaan MKKS, sehingga kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan MKKS dapat diminimalisir.

#### **Daftar Pustaka**

- Arifin, Zainal. 2009. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Fathurrohman, Pupuh & Aa Suryana. *Guru Profesional*. Bandung: Refika Aditama.
- Gitusudarmo, Indriyo & I Nyman Sudita. 2000. *Perilaku Keorganisasian*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta
- Masaong, Abd. Kadim & Arfan Arsyad. 2015. *Analisis Kompetensi Pengawas dalam Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Melalui Penguatan Budaya Mutu SMP di Kabupaten Boalemo*. (Artikel). Seminar Nasional Riset Inovatif IV.
- Masaong, Abd. Kadim & Ansar. 2010. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Gorontalo: Nurul Jannah.
- Mukhtar & Rusmini. 2008. *Pengajaran Remedial*. Jakarta: Nimas Multima
- Mulyasa, E. 2007. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung: PT Remaja RosdaKarya.

- Mulyasa, E. 2013. Pengembangan Implementasi Kurikulum 2013. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Robbins. Stephen P. 2006. Perilaku Organisasi. Terjemahan Rahmisari. Jakarta: PT. Indeks
- Scheerens, Jaap & Roel J. Bosker. The Foundation of Educational Effectiveness. Terjemahan Sitti Roskina Mas. Pergamon.
- Sumiati & Asra. 2007. Metode Pembelajaran. Bandung: CV. Wacana Prima.
- Uno, Hamzah. B. 2006. Perencanaan Pembelajaran. Jakarta: Bumi Aksara.
- Uno, Hamzah B. & Nina Lamatenggo. 2013. Landasan Pendidikan. Gorontalo: Ideas Publishing.
- Uno, Hamzah B., Masri K. Umar & Keysan Panjaitan. 2014. Variabel Penelitian dalam Pendidikan dan Pembelajaran. Jakarta: PT. Ina Publikatama.

## PENGARUH MEDIA TELEVISI DAN POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PERILAKU AGRESI ANAK

Icam Sutisna.

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh media televisi terhadap perilaku agresi anak, pengaruh pola asuh orang tua terhadap perilaku agresi anak dan juga secara bersama-sama antara media televisi dan pola asuh orang tua terhadap perilaku agresi anak. Penelitian ini dilakukan di 12 Sekolah Dasar Negeri yang ada di wilayah Kelurahan Kranji Kecamatan Bekasi. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode survey. Data diambil dari sampel pada suatu populasi dengan menggunakan instrumen angket. Ada 238 anak Sekolah Dasar Negeri yang dijadikan sampel dari populasi sebanyak 644 anak sekolah dasar negeri kelas 4 di kelurahan Kranji Bekasi Barat. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa media televisi ( $X_1$ ) memiliki pengaruh terhadap perilaku agresi anak ( $Y$ ) dengan tingkat koefisien korelasi  $r_{X_1Y} = 0,168$ . Sedangkan koefisien determinasi sebesar 2,8%. Walaupun memiliki tingkat koefisien korelasi dan koefisien determinasi yang rendah, namun secara signifikan media televisi memiliki pengaruh terhadap perilaku agresi anak ini terlihat dari besarnya nilai  $F_{hitung} = 3,41 > F_{tabel} = 3,04$ . Kemudian diketahui pula bahwa pola asuh orang tua ( $X_2$ ) memiliki pengaruh terhadap terbentuk perilaku agresi anak, ini terlihat dari tingkat nilai koefisien korelasi  $r_{X_2Y} = 0,161$ . Sedangkan koefisien korelasi determinasinya yaitu sebesar 2,6%. Walaupun memiliki tingkat koefisien korelasi dan determinasi yang rendah, namun secara signifikan juga pola asuh orang tua memiliki pengaruh terhadap perilaku agresi anak, ini terlihat dari besarnya nilai  $F_{hitung} = 3,14 > F_{tabel} = 3,04$ . Dan yang terakhir adalah pengaruh dari kedua variabel tersebut secara bersama-sama yaitu antara pengaruh media televisi ( $X_1$ ) dan pola asuh orang tua ( $X_2$ ) terhadap perilaku agresi anak, berdasarkan penelitian diperoleh data bahwa media televisi dan pola asuh orang tua secara signifikan berpengaruh terhadap perilaku agresi anak, hal ini terlihat dari hasil perhitungan terhadap kedua variabel tersebut yaitu koefisien korelasi  $R_{X_1X_2Y} = 0,549$ . Tingkat koefisien determinasinya sebesar 30%, dan  $F_{hitung} = 50,66 > F_{tabel} = 3,04$ .

**Kata Kunci:** media televisi, pola asuh, perilaku agresi

### PENDAHULUAN

Secara rinci perlindungan negara terhadap anak dapat dilihat dalam Undang-undang Perlindungan Anak Nomor 35 tahun 2014. Pasal 1 ayat 2 menyebutkan perlindungan anak adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi Anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Pihak-pihak seperti orang tua, keluarga, masyarakat, lembaga pendidikan, negara dan pemerintah berkewajiban melindungi anak dari kekerasan maupun diskriminasi. Anti kekerasan dan anti diskriminasi pula telah menjadi komitmen bagi pemerintahan Joko Widodo, nilai-nilai tersebut tertuang dalam ruang lingkup revolusi mental yang selalu didengungkan oleh pemerintahan Joko Widodo. Ada tiga nilai strategis dalam revolusi mental yang diusung oleh pemerintahan Joko Widodo yaitu integritas, etos kerja, dan gotong royong. Ketiga nilai strategis tersebut dibagi lagi menjadi sub-sub nilai strategis, dan diantaranya yaitu saling menghargai yang dicontohkan dalam bentuk perilaku anti kekerasan dan anti diskriminasi kepada anak (<http://revolusimental.go.id/tentang-gerakan/nilai-nilai-strategis-revolusi-mental-html>).

Memang tidak mudah untuk menghilangkan kekerasan lebih khusus kekerasan yang terjadi pada anak, hal ini terlihat dari data kasus tindak kekerasan terhadap anak di Indonesia setiap tahun terus mengalami peningkatan berdasarkan data Komisi perlindungan anak Indonesia (KPAI) tahun 2014 tercatat ada 5066 kasus tindak kekerasan yang terjadi terhadap anak, sedangkan pada tahun 2013 tercatat ada 4311

kasus. Hasil monitoring dan evaluasi KPAI tahun 2012 di 9 provinsi menunjukkan bahwa 91 persen anak menjadi korban kekerasan di lingkungan keluarga, 87,6 persen dilingkungan sekolah dan 17,9 persen dilingkungan <http://www.kpai.go.id/berita/kpai-pelaku-kekerasan-terhadap-anak-tiap-tahun-meningkat/>). Dari data tersebut terlihat jelas bahwa potensi kekerasan pada anak bisa terjadi dimana saja bahkan di lingkungan terdekat dengan anak sekalipun yaitu keluarga, tentu masih ingat peristiwa kekerasan dan disertai pembunuhan seorang anak usia 8 tahun di Bali pada tahun 2015 peristiwa tersebut justru terjadi di lingkungan keluarga yang notabene sebagai lingkungan utama dan pertama bagi anak. Terjadinya tindak kekerasan didalam keluarga oleh orang tua pada anak dipengaruhi oleh banyak faktor. Berikut ini beberapa faktor yang mendorong orang tua melakukan tindak kekerasan pada anak seperti "kurang bergaul dengan masyarakat, tertutup dan menutup diri, tersisih dari lingkungan, kompensasi, tertekan secara psikologis, pelampiasan ketidak berdayaan, faktor kemiskinan" (Surbaki, 2008: 185-187).

Perilaku orang tua akan sangat menentukan perilaku anak-anaknya, baik dan buruknya perilaku anak bisa dipengaruhi oleh perilaku kedua orang tuanya. Didalam keluarga perilaku orang tua menjadi model bagi anak-anaknya untuk berperilaku, setiap saat anak mengamati perilaku orang tuanya lalu anak tersebut meniru tindakan yang dilakukan orang tuanya dan menerapkan tindakan tersebut dalam kehidupan sosialnya. Bandura dalam teori belajar sosial (*social learning theory*) mengemukakan "*children observe their caretakers performing certain action and then*

*imitate those action themselves*" (Brewer, 2007: 12). Oleh sebab itu orang tua harus berhati-hati dalam mendidik putra dan putrinya, karena orang tua-lah yang akan menentukan perilaku anak baik maupun buruk. Dalam satu hadits Rasulullah SAW bersabda "Setiap anak sebenarnya dilahirkan di atas fitrah (Islam). Kedua orang tuanyalah yang akan membuatnya menjadi Yahudi, Majusi atau Nasrani" (Suwaid, 2012: 19). Berdasarkan hadist tersebut jelas bahwa anak-anak akan tumbuh berdasarkan kebiasaan yang dilakukan orang tuanya didalam keluarga. Kebiasaan orang tua dalam mendidik anak atau biasa disebut pola asuh menurut Menurut Baumrind, ada 4 (empat) gaya pola asuh yaitu "Authoritarian, Authoritative, Neglectful parenting, Indulgent parenting"(Santrock, 2010: 404-405). Masing-masing dari pola asuh tersebut memiliki konsekuensi yang berbeda-beda terhadap perilaku anak. Kesalahan dalam menerapkan pola asuh dapat memberikan efek buruk terhadap perilaku anak. Efek pola asuh *permissive* misalnya "perilaku anak diantaranya menjadi agresif" (Brown, 2008: 88). Begitu pula anak yang di asuh dengan otoriter (*Authoritarian*), "anak tersebut akan berperilaku agresif" (Santrock, 2010: 404). Sebagai orang tua tentunya tidak mengharapkan bahwa anaknya berperilaku negatif misalnya berperilaku agresif. Semua orang tua menginginkan yang terbaik bagi anak-anaknya, dan selalu mengharapkan agar anaknya terhindar dari perilaku maupun sifat-sifat negatif. Akan tetapi sering kali tanpa disadari orang tua justru memupuk perilaku yang negatif (Rose Mini A. Prianto, 2003:143). Perilaku agresi secara umum lebih banyak berdampak negatif terhadap kehidupan anak dibandingkan positifnya. Berikut ini dampak negatif perilaku agresif yang dikutip dari buku *The Development and Treatment of Childhood Aggression* yaitu "...aggressive behavior results in peer rejection, then isolation and rejection leads to the child's isolation by the peer group, then isolation and rejection preclude the child from the necessary social interaction experiences that foster the development of competent social cognizing" ( Debra J. Pepler dan Kenneth H. Rubin, 1991: xv). Sedangkan dampak positif dari perilaku agresi pada diri anak yaitu bahwa agresivitas bisa menjadi saluran untuk menurunkan ketegangan psikis yang dialaminya (Tim Pustaka Familia, 2006:11).

Perilaku agresi anak tidak selalu akibat dari kesalahan orang tua dalam menerapkan pola asuh, tapi sifat agresif juga diduga bisa muncul dari efek media elektronik misalnya televisi. Tayangan kekerasan yang sering muncul di televisi diduga berpengaruh besar terhadap perilaku agresif anak. Menurut Murray, "television can have a negative influence on children by making them passive learners, distracting them from doing homework, teaching them stereotypes, providing them with violent models of aggression, and presenting them with unrealistic views of the world" (Santrock, 2010: 500). Anak akan meniru setiap tindakan dari model yang dilihatnya di televisi karena anak belum mampu membedakan antara nyata dan fantasi. Bahaya anak menonton tayangan kekerasan dapat dibaca dari hasil penelitian Huesmann dan rekan-rekannya yang melakukan penelitian longitudinal,

"sejumlah kekerasan yang dilihat di televisi oleh anak usia 8 tahun mempunyai hubungan secara signifikan terhadap tindakan kriminal ketika dewasa" (Santrock, 2010: 500). Bagaimana tayangan yang ada di televisi dapat berpengaruh terhadap perilaku anak? Bandura dalam teori belajar sosial (*social learning theory*) menjelaskannya hal tersebut dengan menggunakan istilah "observasi (*observation*) dan imitasi (*imitation*)" (Newman dan Newman, 2012: 41). Anak yang menonton televisi akan mengobservasi setiap perilaku yang muncul pada setiap orang yang ada dalam tayangan tersebut. Orang yang diobservasi oleh anak dalam siaran televisi tersebut disebut dengan *model*, sedangkan proses peniruan (*imitating*) disebut dengan *modeling*. Proses peniruan suatu model diperlukan adanya penguatan berupa reward dari setiap tindakan model. Kemampuan televisi untuk mempengaruhi perilaku penontonya tidak diragukan lagi, menurut Scharrer dan Demers hal ini disebabkan karena televisi memiliki kemampuan persuasif. "The persuasive capabilities of television are staggering"(Santrock, 2010: 269). Selain kemampuan persuasif, televisi juga mempunyai kemampuan audio visual hal ini menyebabkan pesan yang disampaikan melalui media televisi mudah untuk diingat, hal ini seperti yang dikemukakan oleh Munandi (2008: 116) "apa yang terpancang oleh mata dan terdengar oleh telinga lebih cepat dan lebih mudah diingat daripada apa yang hanya dapat dibaca saja atau hanya didengar saja". Selain memiliki pengaruh negatif televisi juga menurut Santrock mempunyai pengaruh positif. (Santrock, 2010: 500). Pengaruh positif dari televisi diantaranya sebagai "wahana pendidikan dan sosialisasi nilai-nilai positif dalam masyarakat" (Kartikasari, Pertiwi.Y., Setiawati, 1995: 43).

Munculnya perilaku agresif pada anak yang akhir-akhir ini ditemukan pada banyak kasus keseharian menimbulkan kekhawatiran orang tua. walaupun sebenarnya perilaku agresif ini adalah reaksi yang normal pada anak-anak kecil, hal ini tampil sebagai kesiagaan anak untuk melindungi dirinya agar aman, tetapi memang jika pola-pola itu menetap secara berlebihan maka akan menjadi masalah yang serius yang harus segera di kontrol (Hawadi, 2001: 54). Perilaku agresi adalah segala bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti seseorang baik secara fisik maupun mental (Tim Pustaka Familia, 2006: 90). Bentuk tindakan dari perilaku agresi misalnya seperti suka bertengkar, tempramental, suka menyerang secara fisik, berkelahi, tidak memperdulikan hak orang lain, menakut-nakuti, mengolok-olok, menuntut agar keinginannya terpenuhi. Tindakan-tindakan tersebut mewakili berbagai masalah perilaku agresi yang ada di lingkungan anak baik lingkungan sekolah maupun lingkungan bermain dimana anak tersebut tinggal.

Hasil penelusuran melalui media berita online, peneliti menemukan banyak kasus kekerasan yang dilakukan oleh anak terhadap teman sebayanya dan tidak sedikit pula tindakan tersebut berujung pada kematian temannya. Padahal jika dilihat dari latar belakang kasus tindakan tersebut dipicu oleh hal yang sepele misalnya kasus terbunuhnya bocah usia 6 tahun di

Bekasi yang dilakukan oleh temannya yang berusia 8 tahun pada tahun 2013, ini terjadi karena masalah uang pinjaman 1000 rupiah yang belum dikembalikan oleh korban. Keberanian anak tersebut melakukan tindakan kekerasan berdasarkan informasi yang peneliti kumpulkan dari berbagai berita media online hal tersebut dipengaruhi oleh film dan game yang pernah ia lihat dan mainkan. Contoh kasus tersebut menunjukkan ketidakmampuan anak dalam mengontrol emosinya sehingga dalam menyelesaikan masalahnya anak cenderung dengan menggunakan tindakan kekerasan, tindakan ini menunjukkan salah satu bentuk tindakan dari perilaku agresif.

Selain mengumpulkan data dari berbagai media berita, peneliti juga mengumpulkan informasi dari sekolah yang ada di Bekasi dengan cara berdiskusi dengan pihak sekolah mengenai tindakan perilaku agresif yang muncul pada siswa sekolah dasar. Salah satu sekolah yang berdiskusi dengan peneliti yaitu Sekolah Dasar Islam Terpadu Mentari Indonesia yang berada di kota Bekasi. Berdasarkan hasil diskusi peneliti mendapatkan informasi bahwa ada perilaku agresif yang sering ditemukan pada siswa sekolah dasar misalnya seperti memukul teman, merusak barang milik temannya, meminta sesuatu pada temannya jika tidak diberi maka anak tersebut memukul, cenderung mudah marah. Berdasarkan hasil identifikasi para guru mengenai perilaku anak tersebut melalui pendekatan persuasif terhadap anak yang berperilaku agresif ditemukan informasi bahwa ada perlakuan orang tua yang diduga memicu perilaku tersebut muncul misalnya orang tua dengan disiplin ketat, anak pernah dikurung dikamar oleh orang tuanya, orang tua yang kurang kontrol terhadap anaknya dikarenakan memiliki adik kecil, orang tua memberikan kebebasan dalam mengakses internet dirumah. Peneliti juga mengamati tindakan agresif yang dilakukan oleh anak yang berada di lingkungan tempat tinggal peneliti yaitu di Kranji Bekasi Barat, dari hasil pengamatan ditemukan banyak tindakan perilaku agresif seperti memaki dengan nama-nama binatang, memprovokasi teman agar tidak main dengan teman lain karena ada sikap yang tidak disukai, berkelahi, menyerang fisik, kalau ada perselisihan berujung pemukulan, dan selain itu juga peneliti menemukan adanya perlakuan orang tua yang kasar misalnya memukul anak ketika permintaan orang tua tidak dituruti.

Memang fakta bahwa kota Bekasi memiliki angka kekerasan anak cukup tinggi dan pemerintah kota menyadari hal tersebut. Oleh karena itu untuk mencegah semakin meningkatnya kekerasan terhadap anak, maka dikeluarkan Perda kota Bekasi nomor 12 tahun 2012 tentang perlindungan perempuan dan anak. Setahun kemudian dikeluarkan peraturan Walikota Bekasi nomor 19 tahun 2013 tentang petunjuk pelaksanaan peraturan daerah tersebut. Sebagai wujud nyata dari peraturan tersebut pemerintah Kota Bekasi meluncurkan program Bekasi menuju kota layak anak pada tahun 2013, dan ditargetkan lima tahun kedepan Kota Bekasi menjadi kota layak anak (<http://www.bekasikota.go.id/read/10623/launching-bekasi-menuju-kota-layak-anak-dan-pencanangan->

[bekasi-kota-hijau](#)). Pemerintah Kota Bekasi juga bersama dengan Badan Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak dan Keluarga Berencana (BP3AKB) pada tahun 2014 meluncurkan program Telepon Sahabat Anak (TeSA), program ini dikhususkan untuk memberikan layanan tentang pemberian informasi, konsultasi, konseling dan rujukan dalam hal penyelesaian masalah anak.

Kekerasan oleh siapapun termasuk oleh anak itu sendiri memang tidak dapat di tolerasi, karena kekerasan pada akhirnya hanya akan memberikan penyesalan khususnya bagi pelaku kekerasan itu sendiri. Terkait dengan tingginya angka kekerasan anak di Kota Bekasi mendorong peneliti untuk melakukan survei perihal perilaku anak yang cenderung melakukan tindakan agresi terhadap teman sebayanya seperti contoh kasus yang diuraikan diatas. Jika melihat kasusnya sungguh aneh memang, bagaimana bisa seorang anak memiliki perilaku agresi padahal jelas mereka masih anak-anak. Berdasarkan uraian diatas terdapat dua faktor yang mendorong anak berperilaku agresi yaitu pertama adanya kekeliruan orang tua dalam menerapkan pola asuh. Kedua, anak sering menyaksikan tanyangan kekerasan khususnya yang mereka lihat di televisi. Kedua faktor tersebut diyakini oleh peneliti memberikan kontribusi besar terhadap perilaku agresi anak, hal ini juga didukung oleh teori-teori yang ada seperti teori belajar sosial (social learning theory) yang dikemukakan oleh Bandura. Teori tersebut menjelaskan bagaimana seorang anak mampu mengimitasi suatu perilaku yang diperankan oleh orang lain tanpa ia mampu menganalisis konsekuensi dari perilaku tersebut, tentu ini amat berbahaya jika tidak ada kontrol dari orang tua. Namun demikian kontrol yang terlalu tinggi juga tidak baik bagi anak hal ini seperti yang dikemukakan oleh Baumrind dalam teori gaya pola asuh (parenting styles). Orang tua yang menerapkan kontrol terlalu kuat dan disertai memberikan hukuman fisik mendorong anak untuk berperilaku agresi.

Jadi dapat peneliti simpulkan bahwa perilaku agresi anak dapat diduga dipengaruhi oleh kedua faktor yaitu kekeliruan orang tua dalam menerapkan pola asuh dan televisi yang cenderung menayangkan aksi kekerasan. Faktor-faktor tersebutlah diduga oleh peneliti memiliki kontribusi besar terhadap terbentuknya perilaku agresi pada anak.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah tersebut diatas, maka masalah penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah ada pengaruh media televisi dengan perilaku agresi anak
2. Apakah ada pengaruh pola asuh orang tua dengan perilaku agresi anak
3. Apakah ada pengaruh media televisi dan pola asuh orang tua secara bersama-sama dengan perilaku agresi anak

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Pengaruh media televisi terhadap perilaku agresi anak

2. Pengaruh pola asuh orang tua terhadap perilaku agresi anak
3. Pengaruh media televisi dan pola asuh orang tua secara bersama-sama terhadap perilaku agresi anak.

#### D. Manfaat Penelitian

Berikut ini manfaat dari penelitian ini yaitu :

1. Peneliti. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan informasi atau data baru maupun tambahan terkait dengan perilaku agresi anak yang dipengaruhi oleh pola asuh orang tua dan media televisi.
2. Pendidik. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada para pendidik baik itu guru maupun orang tua, agar mereka lebih berhati-hati dalam berperilaku terhadap anak, karena bukan hal yang tidak mungkin secara tidak sadar para pendidik berperilaku yang menunjukkan kekerasan baik fisik maupun verbal sehingga mendorong terbentuknya perilaku agresi pada diri anak.
3. Pemerintah. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pemerintah dalam membuat suatu kebijakan yang dapat melindungi anak dari pengaruh-pengaruh yang dapat menstimulasi anak berperilaku agresi. Kontrol pemerintah terhadap tayangan televisi yang memberikan efek negatif tentunya sangat diperlukan dan juga penyuluhan-penyuluhan terhadap orang tua agar menegerti tentang tindakan yang memberikan efek negatif kepada anak

#### E. Tinjauan Pustaka

##### 1. Perilaku Agresi

Dalam buku *Introduction to Early Childhood Education preschool through primary grade*, Brewer (2007: 24) menempatkan perilaku agresi di dalam pembahasan perkembangan sosial. Dia menuliskan bahwa agresi menjadi salah satu aspek yang mendapatkan perhatian dalam perkembangan sosial pada anak usia dini.

Agresi secara psikologi diartikan sebagai perasaan marah atau tindakan kasar akibat kekecewaan atau kegagalan dalam mencapai pemuasan atau tujuan yang dapat diarahkan kepada orang atau benda. Agresi secara antropologi yaitu perbuatan bermusuhan yang bersifat penyerangan fisik ataupun psikis terhadap pihak lain. (Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2000: 13).

Brewer (2007: 24) *aggression can be manifested as either a reactive or proactive action. A reactive action is usually accompanied by anger, as when a child defends himself or his belongings through aggressiv action. A proactive action is not always accompanied by anger but involves the child's use of aggressive behavior to get something he want, such as a toy form another. Bullying is usually proactive aggression*".

Muhith, lebih khusus menggambarkan bentuk perilaku agresi "perilaku agresi sering bersifat menghukum, menyalahkan atau menuntut. Hal ini termasuk mengancam, melakukan kontak fisik, berkata-kata kasar, komentar menyakitkan,

dan juga menjelek-jelekan orang lain dibelakang" (2015: 152). Lebih spesifik bentuk perilaku agresi yang sering muncul pada masa kanak-kanak dikemukakan oleh tim pustaka familia seperti misalnya "marah, bermusuhan, bertengkar, mengancam orang lain, menghancurkan barang orang lain, membanting mainan atau menyerang secara fisik" (Tim Pustaka Familia, 2006:97). Namun seiring bertambahnya usia bentuk perilaku agresi tidak lagi diekspresikan dalam bentuk agresi secara fisik, tetapi lebih pada bentuk "agresivitas verbal (mengejek teman, memberikan julukan tidak menyenangkan), perilaku menghindar, ataupun penolakan" (Tim Pustaka Familia, 2006:98). Ekspresi perilaku agresi fisik pada anak-anak *toddler* digambarkan oleh Newman dan Newman (2012:218) "*The most common forms of physical aggression at this age are kicking, biting, pushing, and hitting*". Perlu diketahui juga bahwa bentuk ekspresi perilaku agresi antara laki-laki dan perempuan tidak sama. Menurut *Brendgen* (dalam Santrock 2010:355) "*...that boys are more physically aggressive than girls*". Sedangkan ekspresi perilaku agresi perempuan menurut Eagly dan Steffen (dalam santrock 2010: 355)"*...verbal aggression is more pronounced in girls than boys*". Salah satu bentuk ekspresi agresi verbal yaitu berteriak.

Selain perilaku agresi fisik dan agresi verbal, pada usia kanak-kanak juga berkembang perilaku agresi realisional (*relational aggression*). *Dishion* dan *Piehler* menyebutkan bahwa "*Relational aggression increases in middle and late childhood*" (dalam Santrock, 2010 : 236). *Crick and others; Salmivalli and Peets* (dalam Santrock, 2010:355) menyebutkan bahwa "*...relational aggression, which involves harming someone by manipulating a relationship*". Tentang agresi relasional lebih jelas dikemukakan oleh *Underwood* (dalam Santrock, 2010: 355-356) "*Relational aggression includes such behaviors as trying to make others dislike a certain individual by spreading malicious rumors about the person*".

Menurut pandangan teori psikoanalisis, teori ini mendukung bahwa perilaku agresi merupakan akibat dari *instinctual drives*. Sigmund Freud berpendapat bahwa perilaku manusia dipengaruhi oleh dua insting yaitu insting hidup (*eros*) dan insting kematian (*thanatos*).

"*Eros, or the life instinct, was said promote survival by directing life-sustaining activities such as breathing, eating, sex, and the fulfillment of all other bodily needs. By contrast, Thanatos--the death instinct--was viewed as a destructive force present in human beings that is expressed through such behavior as arson, fistfights, sadistic aggression, murder, and even masochism (harm directed against the self)*" Shaffer (2009: 39).

Selain teori psikoanalisis, Bandura juga dalam teori belajar sosial (*social learning theory*) menjelaskan perilaku agresif pada anak. Menurut Keliat (dalam Muhith, 2015: 145) "teori belajar sosial menyatakan bahwa perilaku agresi merupakan hasil pembelajaran seseorang sejak masa kanak-kanaknya yang kemudian menjadi pola perilaku (*learned*)

*behavior*”). Menurut Keliat (dalam Muhith, 2015: 154) “Menurut teori ini bahwa perilaku agresif tidak berbeda dengan respon-respon lain. Agresi dapat dipelajari melalui observasi atau imitasi, dan semakin sering mendapatkan penguatan, maka semakin besar kemungkinan untuk terjadi”. Observasi terhadap model memang menjadi bagian yang sangat penting dalam teori belajar sosial. Menurut Bandura (1977: 22-23) “*Modeling influences produce learning principally through their informative function*”. Modeling memiliki pengaruh besar dalam pembentukan perilaku seseorang, karena sebagian besar perilaku dipelajari melalui pengamatan atau observasi terhadap model. Bagaimana proses observasi terhadap modeling sehingga mampu berpengaruh terhadap perilaku yang mengobservasinya. Ada empat proses dalam observasi untuk mempelajari model menurut teori belajar sosial yaitu “proses atensi (*attentional process*), proses retensi (*retentional process*), proses reproduksi penggerak (*motor reproduction process*), dan proses motivasi (*motivational process*)” (Bandura, 1977: 23).

Berdasarkan deskripsi di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku agresif adalah suatu tindakan kasar yang dilakukan seseorang terhadap orang ataupun benda. Tindakan tersebut muncul karena ingin mendapatkan sesuatu yang diinginkannya, gagal dalam mencapai tujuan dan tidak menyukai seseorang. Tindakan agresif diwujudkan dalam tiga bentuk yaitu agresif fisik, agresif verbal dan agresif relasional.

## 2. Pola Media Televisi

Televisi adalah salah satu media yang memiliki penetrasi sangat besar kepada masyarakat. Ada 5 (lima) media utama yang paling berpengaruh terhadap kehidupan umat manusia yaitu film layar lebar, media televisi, komputer/multimedia, handphone, video kehidupan (Mahayoni & Hendrik Lim, 2008:19). Pengaruh media televisi terhadap perilaku anak dikemukakan oleh Santrock (2010: 500) *...only one of the many mass media that affect children's behavior, television is the most influential.*

Menurut kamus besar bahasa Indonesia televisi adalah “sistem penyiaran gambar yang disertai dengan bunyi (suara) melalui kabel atau melalui angkasa dengan menggunakan alat yang mengubah cahaya (gambar) dan bunyi (suara) menjadi gelombang listrik dan mengubahnya kembali menjadi berkas cahaya yang dapat dilihat dan bunyi yang dapat didengar” (Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ketiga, 2000: 1162).

Menurut Sutrisno kata televisi terdiri dari kata tele yang berarti “jauh” dalam bahasa Yunani dan kata visi yang berarti “citra atau gambar” dalam bahasa Latin. Jadi kata televisi berarti suatu sistem penyajian gambar berikut suaranya dari suatu tempat

yang berjarak jauh. Lebih lanjut Sutrisno menjelaskan bahwa media televisi pada hakikatnya merupakan suatu sistem komunikasi yang menggunakan suatu rangkaian gambar elektronik yang dipancarkan secara cepat, beruntun, dan diiringi unsur audio. (Sutrisno, 1993: 1).

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 32 Pasal 1 ayat 4 menyebutkan “penyiaran televisi adalah media komunikasi massa dengan pandang, yang menyalurkan gagasan dan informasi dalam bentuk suara dan gambar secara umum”.

Merujuk dari beberapa pengertian tersebut di atas terlihat ada dua komponen penting televisi sebagai media yaitu adanya bunyi (audio) dan adanya gambar (visual). Kedua komponen ini yang membentuk televisi dikelompokkan sebagai media audio visual, media yang memiliki kemampuan untuk menyampaikan pesan kepada khalayaknya melalui visualisasi yang disertai dengan audio. Dari beberapa definisi mengenai media televisi tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa media televisi adalah suatu sistem komunikasi yang menggunakan audio visual untuk menyampaikan pesan terhadap khalayaknya.

Sebagai media masa televisi memiliki fungsi sebagai wahana hiburan, penyebaran informasi/penerangan dan sebagai media pendidikan” (Sutrisno, 1993: 4). Televisi sebagai media massa tentunya memiliki pengaruh terhadap khalayak seperti yang dikemukakan oleh Santrock, pengaruh televisi bisa positif dan bisa juga negatif.

Pengaruh positif televisi seperti yang dikemukakan oleh Bryan bahwa *Television can have a positive influence on children's development by presenting motivating educational programs, bringing information about the world beyond their immediate environment, and providing models of prosocial behavior.* Sedangkan pengaruh negatif televisi dikemukakan oleh Murray yaitu *However, television can have a negative influence on children by making them passive learners, distracting them from doing homework, teaching them stereotypes, providing them with violent models of aggression, and presenting them with unrealistic views of the world.* (dalam Santrock, 2010:500).

Beberapa teori yang terkait dengan pengaruh televisi terhadap anak, diantaranya yaitu teori kultivasi (*cultivation theory*) yang dikembangkan oleh George Gerbner. Menurut Kundanis (2003: 11) “*...cultivation theory predicts that people who watch more television will have views of the world that are more similar to television's worldview than other worldviews*”. Ada dua kategori penonton televisi menurut teori *cultivation* yaitu *Heavy viewers are more likely than are light viewers to hold perspectives and outlooks that are more congruent with television imagery*” (Kundanis, 2003: 11).

Teori kedua yaitu teori yang dikembangkan oleh Bandura dalam teori belajar sosial. Menurut Van Evra (dalam Kundanis, 2003: 12) *Social learning theory is one of the first theories to be applied to the relationship of children to mass*

media. Media masa yang dimaksud oleh Van Evra yaitu televisi, hal ini seperti yang dikemukakan oleh Van Evra (2004: 3) "*Social learning theory was one of the first to be used to explain television's impact on children*". Menurut Bandura (1977: 22) "...*human behavior is learned observationally through modeling: from observing others one forms an idea of how new behaviors are performed, and on later occasions this coded information serves as a guide for action*". Modeling yang dimaksud Bandura, dijelaskan oleh Newman dan Newman (2012: 41) "*The person being observed is called the model; the process of imitating a model is called modeling*". Kundanis menuliskan bahwa "*People tend to believe that children are affected by violence in the media because they observe children imitating what they see in the media*" (2003:12). Anak dalam mengobservasi model tidak selalu hanya fokus pada perilakunya saja akan tetapi mereka juga memperhatikan apa yang terjadi pada diri model ketika model tersebut berperilaku. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Bandura dan Walters

*suggested that children not only observe the behaviors carried out by a model, but they also watch what happens to the model. When the model's behavior is rewarded, the behavior is more likely to be imitated; when the model's behavior is punished, the behavior is more likely to be avoided* (dalam Newman dan Newman, 2012: 41).

Teori ketiga yang membahas media televisi yang berhubungan dengan khalayaknya yaitu teori kegunaan dan gratifikasi (*uses and gratification theory*). Teori ini membahas bagaimana manusia mengkonsumsi tayangan media televisi. Menurut teori ini yang dikemukakan oleh Katz, Blumler, Gurevitch (dalam West dan Turner, 2008: 101) bahwa "orang dapat dan melakukan partisipasi aktif dalam proses komunikasi massa". Alan Rubin (dalam West dan Turner, 2008: 102) mengelompokkan sembilan kategori motivasi seseorang menonton televisi, yaitu "untuk melewatkan waktu, untuk menemani, kesenangan, pelarian, kenikmatan, interaksi sosial, relaksasi, informasi, dan untuk mempelajari muatan tertetu". Dari sumber yang Rubin menyebutkan motivasi menonton televisi adalah "relaksasi, sebagai teman, kebiasaan, menghabiskan waktu, hiburan interaksi sosial, informasi, membangkitkan semangat, dan melarikan diri" (Rendro DS (ed), 2010: 164). Dari kesembilan kategori tersebut menurut Rubin (dalam Van Evra, 2004: 11) "...*children and adolescents as well as adults use media content to satisfy personal needs or wants*".

### 3. Pola Asuh Orang Tua

Hak anak ketika lahir kedunia ini adalah mendapatkan pengasuhan dan perlindungan yang baik dari kedua orang tuanya.

Anak adalah amanah bagi orang tuanya. Hatinya yang suci adalah substansi yang berharga. Jika dibiasakan dengan kebaikan, ia akan tumbuh dalam kebaikan dan bahagia di dunia dan akhirat. Adapun jika ia dibiasakan dengan kejelekan dan

diabaikan begitu saja seperti binatang maka ia akan sengsara dan celaka, maka dari itu, menjaga anak adalah dengan mendidik, mendisiplinkan, dan mengajarkannya akhlak-akhlak terpuji. (Ulwan, 2012: 548).

Ada dua kata yang membentuk pola asuh yaitu pola dan asuh. Dalam kamus besar bahasa Indonesia online pola artinya "model, sistem; cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap" (<http://kbbi.web.id/pola>). Sedangkan asuh diartikan "menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil" (<http://kbbi.web.id/asuh>). Dari kedua definisi kata tersebut bisa diartikan bahwa pola asuh adalah suatu sistem atau cara yang dilakukan untuk menjaga, merawat, mendidik anak kecil. Menurut Wahyuning (2003: 126) menyebutkan bahwa pola asuh adalah seluruh cara perlakuan orang tua yang diterapkan pada anak. Dalam bahasa Inggris pola asuh diterjemahkan menjadi *parenting*. Kamus oxford online mengartikan "*parenting yaitu Be or act as a mother or father to (someone)*". Pola asuh juga bisa diartikan sebagai "pola pengasuhan anak yang berlaku dalam keluarga, yaitu bagaimana keluarga membentuk perilaku generasi berikut sesuai dengan norma dan nilai yang baik dan sesuai dengan kehidupan masyarakat" (Hardywinoto, Toni Setiabudhi (Ed), 2003: 212).

Kohn menyatakan bahwa pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya. Sikap orang tua ini meliputi cara orang tua memberikan aturan-aturan, hadiah maupun hukuman, cara orang tua menunjukkan otoritasnya dan juga cara orang tua memberikan perhatian serta tanggapan terhadap anak (dalam Habibi, 2015: 81).

Menurut Supartini (2004: 35) Tujuan utama pengasuhan orang tua adalah mempertahankan kehidupan fisik anak dan meningkatkan kesehatannya, memfasilitasi anak untuk mengembangkan kemampuan sejalan dengan tahapan perkembangannya dan mendorong peningkatan kemampuan berperilaku sesuai dengan nilai agama dan budaya yang diyakininya.

Dari beberapa definisi pola asuh tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa pola asuh adalah suatu bentuk sikap orang tua untuk mendidik anak didalam keluarga. Sikap orang tua tersebut meliputi pemberian aturan-aturan, hadiah, hukuman, menunjukkan otoritas orang tua, memberikan perhatian dan tanggapan terhadap anak.

Baumrind (dalam Santrock, 2011: 404-405) mengidentifikasi ada empat gaya pola asuh yaitu "*Authoritarian parenting, Authoritative parenting, Neglectful parenting, Indulgent parenting*". Baumrind (dalam Arnet (ed), 2007: 643). "*authoritative parenting, Authoritarian parents, Permissive parents, neglectful parents*". Baumrind (dalam Presley dan McCormick, 2007: 305) "*Authoritative parenting, Authoritarian parenting, Permissive parenting, uninvolved parenting*". Baumrind (dalam Fathi, 2011: 53) "Authoritarian,

Authoritative dan Permissive”. Menurut Fathi, ketiga gaya pola asuh Baumind, hampir sama dengan pola asuh menurut Hurlock, Hardy, dan Heyes yaitu “pola asuh otoriter, pola asuh demokrasi dan pola asuh permisif”. *Baumind* membagi karakteristik gaya pola asuh menjadi dua dimensi yaitu “the degree of parental responsiveness dan the degree of demand” (dalam Presley dan McCormick, 2007: 305).

Gaya pola asuh authoritative. “encourages children to be independent but still places limits and controls on their actions. Extensive verbal give-and-take is allowed, and parents are warm and nurturant toward the child. An authoritative parent might put his arm around the child in a comforting way and say, “You know you should not have done that” Santrock (2011: 404).

Gaya pola asuh Authoritarian. a restrictive, punitive style in which parents exhort the child to follow their directions and respect their work and effort. The authoritarian parent places firm limits and controls on the child and allows little verbal exchange. For example, an authoritarian parent might say, “You do it my way or else.” Santrock (2011: 404).

Gaya pola asuh Permissive. “in opposition to authoritarian parents. Permissive parents demonstrate a great deal of warmth and acceptance toward children but low levels of parent-child involvement and discipline” (Arnet (ed), 2007: 643)”. Ditambahkan penjelasan menurut Presley dan McCormick. “Permissive parents allow children to make up their own mind about most daily events: snacks, tv viewing, going to bed, and so on. Permissive parent tend to be mildly warm to neutral in the effect they direct toward their children”(Presley dan McCormick, 2007: 305).

Gaya pola asuh neglectful. “a style in which the parent is very uninvolved in the child’s life” Santrock (2011: 405). “These parents stress neither responsiveness nor demandingness and exhibit low levels of all parenting practices. The style is characterized by high indifference to children’s needs and behaviors” (Arnet (Ed), 2007: 643)”.

#### F. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode survey. Metode ini merupakan salah satu dari beberapa metode penelitian kuantitatif. Menurut *Kerlinger Survey Research studies large and small population (or universes) by selecting and studying samples chosen from the population to discover the relative incident, distribution, and interrelation of sociological and psychological variables* (Sugiyono, 2013: 80). karakteristik penelitian survey yaitu *Describing a research problem through a description of trends or a need for an explanation of the relationship among variables* (Creswell, 2011: 13).

Untuk mengumpulkan data dari lapangan digunakan instrumen angket (*questioner*). Instrumen ini diberikan kepada sampel yang telah diambil dari populasi dengan menggunakan teknik *simple random sampling*.

#### G. Hasil Penelitian

##### 1. Skor Hasil Perilaku Agresi (Y)

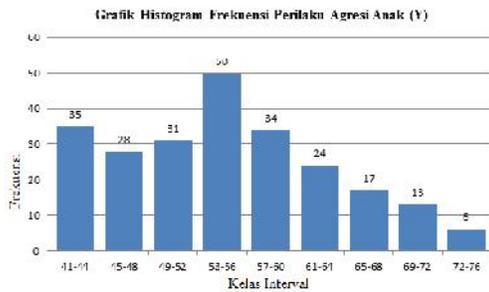
Data mengenai variabel perilaku agresi anak (Y) yang diperoleh dari hasil penelitian di Sekolah Dasar negeri yang ada di kelurahan Kranji Bekasi Barat, dapat dilihat dalam bentuk distribusi pada tabel berikut ini

No	Kelas Interval		f	nilai tengah (x <sub>i</sub> )	X <sub>i</sub> <sup>2</sup>	f . X <sub>i</sub>	f . X <sub>i</sub> <sup>2</sup>
1	41	44	35	42,5	1806,25	1487,5	63218,75
2	45	48	28	46,5	2162,25	1302	60543
3	49	52	31	50,5	2550,25	1565,5	79057,75
4	53	56	50	54,5	2970,25	2725	148512,5
5	57	60	34	58,5	3422,25	1989	116356,5
6	61	64	24	62,5	3906,25	1500	93750
7	65	68	17	66,5	4422,25	1130,5	75178,25
8	69	72	13	70,5	4970,25	916,5	64613,25
9	73	76	6	74,5	5550,25	447	33301,5
Jumlah			238			13063	734531,5

Berdasarkan data yang terdapat dalam tabel tersebut diatas terlihat bahwa nilai rata-rata variabel perilaku agresi anak (Y) sebesar 54,89. Angka tersebut menunjukkan bahwa nilai rata-rata setiap responden yang berjumlah 238 dalam mengisi angket yaitu sebesar 54,89. Apabila angka rata-rata tersebut dibagi dengan jumlah item soal yang terdapat dalam angket yaitu sebanyak 25 item soal, maka dapat diketahui bahwa rata-rata nilai yang dihasilkan oleh 238 responden yaitu sebesar  $54,89/25 = 2,19$ . Dari angka tersebut dapat diketahui bahwa rata-rata dari 238 responden memilih gradasi yang memiliki nilai skor diantara 2 dan 3. Skor 2 berada pada gradasi “kadang-kadang” dan skor 3 berada pada gradasi “sering”. Selanjutnya nilai modus dari variabel perilaku agresi anak (Y) berdasarkan tabel tersebut diatas yaitu sebesar 54,59. Nilai tersebut menunjukkan bahwa angka yang paling banyak muncul hasil dari pengisian angket oleh 238 responden yaitu 54,59. Apabila angka median tersebut dibagi dengan jumlah item soal yang terdapat dalam angket yaitu sebanyak 25 item soal, maka dapat diketahui bahwa rata-rata nilai yang dihasilkan oleh 238 responden yaitu sebesar  $54,59/25 = 2,18$ . Dari angka tersebut dapat diketahui bahwa rata-rata dari 238 responden memilih gradasi yang memiliki nilai skor diantara 2 dan 3. Skor 2 berada pada gradasi “kadang-kadang” dan skor 3 berada pada gradasi “sering”. Berikutnya adalah nilai median dari variabel perilaku agresi anak (Y) yaitu sebesar 54,42. Nilai tersebut menunjukkan bahwa nilai tengah yang diperoleh dari 238 responden yang mengisi angket besarnya yaitu 54,42.

Data skor perilaku agresi anak agar mudah dipahami maka nilai yang ada dalam tabel distribusi frekuensi diatas diubah menjadi bentuk grafik histogram. Berikut ini tampilan grafik

histogram perilaku agresi anak (Y)



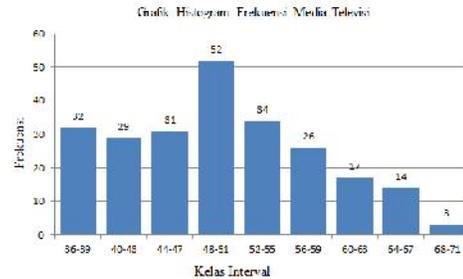
2. Skor Hasil Media Televisi (Y)

Data mengenai variabel media televisi ( $X_1$ ) yang diperoleh dari hasil penelitian di Sekolah Dasar negeri yang ada di kelurahan Kranji Bekasi Barat, dapat dilihat dalam bentuk distribusi pada tabel berikut ini

No	Kelas Interval		f	nilai tengah ( $x_i$ )	$f \cdot x_i$	$f \cdot x_i^2$
1	36	39	32	37,5	1406,25	1200
2	40	43	29	41,5	1722,25	1203,5
3	44	47	31	45,5	2070,25	1410,5
4	48	51	52	49,5	2450,25	2574
5	52	55	34	53,5	2862,25	1819
6	56	59	26	57,5	3306,25	1495
7	60	63	17	61,5	3782,25	1045,5
8	64	67	14	65,5	4290,25	917
9	68	71	3	69,5	4830,25	208,5
total			238			11873

Berdasarkan data yang terdapat dalam tabel tersebut diatas terlihat bahwa nilai rata-rata variabel media televisi ( $X_1$ ) sebesar 49,89. Angka tersebut menunjukkan bahwa nilai rata-rata setiap responden yang berjumlah 238 dalam mengisi angket yaitu sebesar 49,89. Apabila angka rata-rata tersebut dibagi dengan jumlah item soal yang terdapat dalam angket yaitu sebanyak 23 item soal, maka dapat diketahui bahwa rata-rata nilai yang dihasilkan oleh 238 responden yaitu sebesar  $49,89/23 = 2,16$ . Dari angka tersebut dapat diketahui bahwa rata-rata dari 238 responden memilih gradasi yang memiliki nilai skor diantara 2 dan 3. Skor 2 berada pada gradasi "kadang-kadang" dan skor 2 berada pada gradasi "sering". Selanjutnya nilai modus dari variabel media televisi ( $X_1$ ) berdasarkan tabel tersebut diatas yaitu sebesar 49,57. Nilai tersebut menunjukkan bahwa angka yang paling banyak muncul hasil dari pengisian angket oleh 238 responden yaitu 54,59. Apabila angka median tersebut dibagi dengan jumlah item soal yang terdapat dalam angket yaitu sebanyak 23 item soal, maka dapat diketahui bahwa rata-rata nilai yang dihasilkan oleh 238 responden yaitu sebesar  $54,59/23 = 2,37$ . Dari angka tersebut dapat diketahui bahwa rata-rata dari 238 responden memilih gradasi yang memiliki nilai skor diantara 2 dan 3. Skor 2 berada pada gradasi "kadang-kadang" dan skor 3 berada pada gradasi "sering". Berikutnya adalah nilai median dari variabel media televisi ( $X_1$ ) yaitu sebesar 49,49. Nilai tersebut menunjukkan bahwa nilai tengah yang diperoleh dari 238 responden yang mengisi angket besarnya yaitu 49,49.

Data skor perilaku agresi anak agar mudah dipahami maka nilai yang ada dalam tabel distribusi frekuensi diatas diubah menjadi bentuk grafik histogram. Berikut ini tampilan grafik histogram media televisi ( $X_2$ )



3. Skor Hasil Pola Asuh Orang Tua

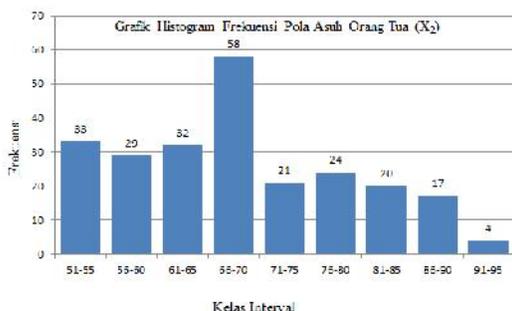
Data mengenai variabel pola asuh orang tua ( $X_2$ ) yang diperoleh dari hasil penelitian di Sekolah Dasar negeri yang ada di kelurahan Kranji Bekasi Barat, dapat dilihat dalam bentuk distribusi pada tabel berikut ini

No	Kelas Interval		f	nilai tengah ( $x_i$ )	$X_i^2$	f · X	f · $X_i^2$
1	51	55	33	53	2809	1749	92697
2	56	60	29	58	3364	1682	97556
3	61	65	32	63	3969	2016	127008
4	66	70	58	68	4624	3944	268192
5	71	75	21	73	5329	1533	111909
6	76	80	24	78	6084	1872	146016
7	81	85	20	83	6889	1660	137780
8	86	90	17	88	7744	1496	131648
9	91	95	4	93	8649	372	34596
total			238			16324	1147402

Berdasarkan data yang terdapat dalam tabel tersebut diatas terlihat bahwa nilai rata-rata variabel pola asuh orang tua ( $X_2$ ) sebesar 68,59. Angka tersebut menunjukkan bahwa nilai rata-rata setiap responden yang berjumlah 238 dalam mengisi angket yaitu sebesar 68,59. Apabila angka rata-rata tersebut dibagi dengan jumlah item soal yang terdapat dalam angket yaitu sebanyak 28 item soal, maka dapat diketahui bahwa rata-rata nilai yang dihasilkan oleh 238 responden yaitu sebesar  $68,59/28 = 2,44$ . Dari angka tersebut dapat diketahui bahwa rata-rata dari 238 responden memilih gradasi yang memiliki nilai skor diantara 2 dan 3. Skor 2 berada pada gradasi "kadang-kadang" dan skor 2 berada pada gradasi "sering". Selanjutnya nilai modus dari variabel pola asuh orang tua ( $X_2$ ) berdasarkan tabel tersebut diatas yaitu sebesar 67,47. Nilai tersebut menunjukkan bahwa angka yang paling banyak muncul hasil dari pengisian angket oleh 238 responden yaitu 67,47. Apabila angka median tersebut dibagi dengan jumlah item soal yang terdapat dalam angket yaitu sebanyak 28 item soal, maka dapat diketahui bahwa rata-rata nilai yang dihasilkan oleh 238 responden yaitu sebesar  $67,47/28 = 2,40$ . Dari angka tersebut dapat diketahui bahwa rata-rata dari 238 responden memilih gradasi yang memiliki nilai skor diantara 2 dan 3. Skor 2 berada pada gradasi "kadang-kadang" dan skor 3 berada pada gradasi "sering". Berikutnya adalah nilai median dari variabel pola asuh orang tua ( $X_2$ ) yaitu sebesar 49,49. Nilai tersebut menunjukkan bahwa nilai

tengah yang diperoleh dari 238 responden yang mengisi angket besarnya yaitu 49,49.

Data skor perilaku agresi anak agar mudah dipahami maka nilai yang ada dalam tabel distribusi frekuensi diatas diubah menjadi bentuk grafik histogram. Berikut ini tampilan grafik histogram pola asuh orang tua ( $X_2$ )



## H. Pembahasan

Pada bagian ini peneliti berusaha untuk membahas hipotesis yang telah di uji pada bagian-bagian sebelumnya. Berdasarkan hasil pengujian terhadap ketiga hipotesis yang diajukan oleh peneliti, ternyata ketiga hipotesis tersebut seluruhnya teruji atau diterima secara signifikan. Berikut ini pembahasan dari ketiga hipotesis tersebut. **Pertama.** Terdapat pengaruh positif media televisi terhadap perilaku agresi anak. Berdasarkan hasil perhitungan secara statistik diketahui bahwa media televisi memiliki pengaruh terhadap perilaku agresi anak, hal ini ditunjukkan dengan hasil perhitungan korelasi antara variabel media televisi ( $X_1$ ) terhadap perilaku agresi anak ( $Y$ ) dengan menggunakan rumus *product moment* ditemukan nilai koefisien korelasi  $r_{X_1Y}$  yaitu sebesar 0,168. Angka ini menunjukkan seberapa kuat hubungan antara media televisi dengan perilaku agresi anak. Jika angka 0,168 dikonversikan dengan tabel nilai yang ada pada tabel pedoman untuk memberikan interpretasi terhadap koefisien korelasi maka angka 0,168 termasuk kedalam kategori sangat rendah (lihat tabel 4.6). Beberapa faktor lain yang diduga oleh peneliti sehingga menyebabkan rendahnya koefisien korelasi dalam penelitian ini yaitu (1) responden dalam hal ini yaitu anak kelas 4 yang dijadikan sampel mungkin banyak yang tidak menonton tayangan kekerasan di televisi karena masih ada kontrol dari orang tua, ini terlihat dari nilai rata-rata variabel media televisi hanya 49,89 yang apabila dibagi dengan item soal yang berjumlah 23 item yaitu menjadi 2,16 maka angka tersebut mayoritas mewakili gradasi “kadang-kadang”. (2) responden yang diambil untuk mengisi angket tidak ada klasifikasi jenis kelamin. Mungkin ini juga bisa mempengaruhi pada koefisien korelasi, karena berdasarkan literatur yang peneliti baca perilaku agresi anak perempuan tidak sebesar perilaku agresi anak yang ada pada anak laki-laki. Menurut *Brendgen* “One of the most consistent gender differences is that boys are more physically aggressive than girls” (*Santrock, 2010:355*). (3) kurangnya kontrol dari surveyor terhadap situasi ketika pengisian angket oleh responden. Karena

responden masih anak-anak butuh tenaga ekstra surveyor untuk membantu responden dalam pengisian angket khususnya dalam hal petunjuk pengisian angket. Kenapa hal ini peneliti masukkan sebab untuk mengambil data dilapangan peneliti dibantu oleh tiga surveyor. Kemudian untuk mengetahui seberapa besar kontribusi media televisi terhadap perilaku agresi anak, maka dilakukan perhitungan dengan mencari koefisien determinasi. Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan rumus koefisien determinasi ( $r^2 \times 100$ ) ditemukan angka sebesar 2,8 %. Angka ini menunjukkan bahwa kontribusi media televisi terhadap perilaku agresi anak hanya sebesar 2,8 % artinya 97,2% perilaku agresi anak dipengaruhi oleh faktor lainnya diluar faktor media televisi. faktor-faktor lain yang juga memungkinkan ikut mempengaruhi perilaku agresi anak misalnya video game yang mengandung kekerasan, game online yang banyak mengandung kekerasan, CD maupun DVD film yang berisikan kekerasan. Dalam buku *Child Development an Introduction 13th edition* (2010:501) menyebutkan perbedaan antara tayangan kekerasan di media televisi dengan video game

“One difference between television and violent video games is that the games can engage children and adolescents so intensely that they experience an altered state of consciousness in “which rational thought is suspended and highly arousing aggressive scripts are increasingly likely to be learned” (*Roberts, Henriksen, & Foehr, 2004, p. 498*). Another difference involves the direct rewards (“winning points”) that game players receive for their behavior”

Selanjutnya yaitu proses mentaksir apakah jika nilai variabel  $X_1$  ditingkatkan perilaku agresi juga akan meningkat. Berdasarkan hasil perhitungan uji regresi linier sederhana diketahui persamaan regresi variabel  $X_1$  dengan variabel  $Y$  yaitu  $= 46,37 + 0,17X_1$ . Berdasarkan persamaan tersebut dapat ditaksirkan perubahan yang terjadi pada variabel  $Y$  apabila nilai  $X_1$  dirubah. Berdasarkan persamaan tersebut dapat ditaksir bahwa perilaku agresi anak akan meningkat, bila media televisi yang menayangkan kekerasan ditingkatkan. Terakhir yaitu menghitung taraf signifikan dari variabel media televisi terhadap perilaku agresi. Berdasarkan hasil perhitungan signifikansi dengan cara mencari  $F_{hitung}$  diketahui bahwa nilai  $F_{hitung} = 3,41 > F_{tabel} = 3,04$ . Karena  $F_{hitung} > F_{tabel}$  maka signifikan. Setelah hasil perhitungan ternyata  $F_{hitung} > F_{tabel}$  atau  $3,41 > 3,04$  sehingga  $H_0$  ditolak. Dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara media televisi ( $X_1$ ) terhadap Perilaku agresi anak ( $Y$ ) sekolah dasar negeri kelas 4 yang ada di kelurahan Kranji Kecamatan Bekasi Barat.

Berdasarkan hasil perhitungan secara statistik diatas jelas menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan yaitu “Terdapat pengaruh media televisi terhadap perilaku agresi anak” teruji secara signifikan bahwa media televisi memberikan pengaruh terhadap perilaku agresi anak walaupun nilainya hanya sebesar 0,168. Ini artinya juga menunjukkan bahwa teori-teori yang dibangun oleh

peneliti dalam membuat hipotesis ini terbukti mendukung. Seperti yang dikutip dari Santrock (2010: 500) *...only one of the many mass media that affect children's behavior, television is the most influential.* Lalu Murray juga mengemukakan pengaruh negatif televisi *"However, television can have a negative influence on children by making them passive learners, distracting them from doing homework, teaching them stereotypes, providing them with violent models of aggression, and presenting them with unrealistic views of the world"* (dalam Santrock, 2010:500). Bagaimana tayangan kekerasan yang ada di media televisi dapat berpengaruh terhadap perilaku agresi anak, hal ini bisa dijelaskan dengan teori kultivasi Menurut Kundanis (2003: 11) *"...cultivation theory predicts that people who watch more television will have views of the world that are more similar to television's worldview than other worldviews"*. Teori selanjutnya yaitu teori belajar sosial, Menurut Bandura (1977: 22) *"...human behavior is learned observationally through modeling: from observing others one forms an idea of how new behaviors are performed, and on later occasions this coded information serves as a guide for action.* Teori ketiga yang mendukung bahwa tayangan kekerasan di media televisi memiliki pengaruh terhadap perilaku agresi anak yaitu teori kegunaan dan gratifikasi (*uses and gratification theory*). Teori ini membahas bagaimana manusia mengkonsumsi tayangan media televisi. Menurut teori ini yang dikemukakan oleh Katz, Blumler, Gurevitch (dalam West dan Turner, 2008: 101) bahwa "orang dapat dan melakukan partisipasi aktif dalam proses komunikasi massa". Dalam teori ini penonton lebih aktif dalam menentukan atau memilih tayangan televisi yang diinginkannya sesuai dengan kebutuhannya. Setiap orang memiliki motivasi dan kebutuhan tersendiri dalam memilih tayangan televisi, ini artinya setiap orang tidak sama dalam memilih setiap tayangan televisi. Alan Rubin (dalam West dan Turner, 2008: 102).

**Kedua.** Hipotesis kedua yaitu "Terdapat pengaruh positif pola asuh orang tua terhadap perilaku agresi anak". Berdasarkan hasil perhitungan secara statistik diketahui bahwa pola asuh orang tua memiliki pengaruh terhadap perilaku agresi anak, hal ini ditunjukkan dengan hasil perhitungan korelasi antara variabel pola asuh orang tua ( $X_2$ ) terhadap perilaku agresi anak ( $Y$ ) dengan menggunakan rumus *product moment* ditemukan nilai koefisien korelasi  $r_{X_2Y}$  yaitu sebesar 0,161. Angka ini menunjukkan seberapa kuat hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku agresi anak. Jika angka 0,168 dikonversikan dengan tabel nilai yang ada pada tabel pedoman untuk memberikan interpretasi terhadap koefisien korelasi maka angka 0,161 termasuk kedalam kategori sangat rendah (lihat tabel 4.6).

Beberapa faktor lain yang diduga oleh peneliti sehingga menyebabkan rendahnya koefisien korelasi dalam penelitian ini yaitu (1) responden dalam hal ini yaitu anak kelas 4 yang dijadikan sampel mungkin banyak orang tuanya yang cenderung demokratis, artinya sedikit perlakuan orang tua dengan menggunakan pendekatan

otoriter dan permisif, ini terlihat dari nilai rata-rata variabel media televisi hanya 49,89 yang apabila dibagi dengan item soal yang berjumlah 23 item yaitu menjadi 2,16 maka angka tersebut mayoritas mewakili gradasi "kadang-kadang". (2) tingkat kekerasan orang tua terhadap anak kelas 4 di Bekasi Barat mungkin relatif kecil sehingga tidak mampu dipotret oleh instrumen angket ini. Berdasarkan data dari situs komisi perlindungan anak diketahui bahwa kekerasan paling banyak terjadi di Bekasi Barat yaitu terjadi pada anak remaja (<http://www.kpai.go.id/berita/kpai-kota-bekasi-dalam-tiga-bulan-18-kasus-kekerasan-anak-dan-perempuan-di-bekasi/>). Kemudian untuk mengetahui seberapa besar kontribusi pola asuh orang tua terhadap perilaku agresi anak, maka dilakukan perhitungan dengan mencari koefisien determinasi. Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan rumus koefisien determinasi ( $R^2 \times 100$ ) ditemukan angka sebesar 2,6 %. Angka ini menunjukkan bahwa kontribusi pola asuh orang tua terhadap perilaku agresi anak hanya sebesar 2,6 % artinya 97,4% perilaku agresi anak dipengaruhi oleh faktor lainnya diluar faktor pola asuh orang tua. faktor-faktor lain yang juga memungkinkan ikut mempengaruhi perilaku agresi anak misalnya (1) pengaruh *The XYY syndrome is a chromosomal disorder in which the male has an extra Y chromosome* (Isen & Baker, 2008). *Early interest in this syndrome focused on the belief that the extra Y chromosome found in some males contributed to aggression and violence.* (Santrock, 2010:60). (2) *Both biological and environmental factors have been proposed to account for gender differences in aggression. Biological factors include heredity and hormones. Environmental factors include cultural expectations, adult and peer models, and social agents that reward aggression in boys and punish aggression in girls* (Santrock, 2010:355).

Selanjutnya yaitu proses mentaksir apakah jika nilai variabel  $X_2$  ditingkatkan perilaku agresi juga akan meningkat. Berdasarkan hasil perhitungan uji regresi linier sederhana diketahui persamaan regresi variabel  $X_2$  dengan variabel  $Y$  yaitu  $= 45,71 + 0,13X_2$ . Berdasarkan persamaan tersebut dapat ditaksirkan perubahan yang terjadi pada variabel  $Y$  apabila nilai  $X_2$  dirubah. Berdasarkan persamaan tersebut dapat ditaksir bahwa perilaku agresi anak akan meningkat, bila pola asuh orang tua otoriter dan permisif ditingkatkan. Terakhir yaitu menghitung taraf signifikan dari variabel pola asuh orang tua terhadap perilaku agresi. Berdasarkan hasil perhitungan signifikansi dengan cara mencari  $F_{hitung}$  diketahui bahwa nilai  $F_{hitung} = 3,41 > F_{tabel} = 3,04$ . Karena  $F_{hitung} > F_{tabel}$  maka signifikan. Setelah hasil perhitungan ternyata  $F_{hitung} > F_{tabel}$  atau  $3,14 > 3,04$  sehingga  $H_0$  ditolak. Dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pola asuh orang tua ( $X_2$ ) terhadap Perilaku agresi anak ( $Y$ ) sekolah dasar negeri kelas 4 yang ada di kelurahan Kranji Kecamatan Bekasi Barat.

Berdasarkan hasil perhitungan secara statistik diatas jelas menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan yaitu "Terdapat pengaruh media televisi terhadap perilaku agresi anak" teruji secara signifikan bahwa media televisi memberikan

pengaruh terhadap perilaku agresi anak walaupun nilainya hanya sebesar 0,161. Ini artinya juga menunjukkan bahwa teori-teori yang dibangun oleh peneliti dalam membuat hipotesis ini terbukti mendukung. Seperti yang dikutip dari 'Ulwan (2012: 548)

Anak adalah amanah bagi orang tuanya. Hatinya yang suci adalah substansi yang berharga. Jika dibiasakan dengan kebaikan, ia akan tumbuh dalam kebaikan dan bahagia di dunia dan akhirat. Adapun jika ia dibiasakan dengan kejelekan dan diabaikan begitu saja seperti binatang maka ia akan sengsara dan celaka, maka dari itu, menjaga anak adalah dengan mendidik, mendisiplinkan, dan mengajarkannya akhlak-akhlak terpuji.

Berdasarkan teori pola asuh *Baumrind* (dalam *Presley dan McCormick, 2007: 305*) menyebutkan empat model pola asuh yaitu "Authoritative parenting, Authoritarian parenting, Permissive parenting, uninvolved parenting". Empat model pola asuh yang kemukakan oleh Baumrind, dua diantaranya dijadikan landasan teori dalam penelitian ini yaitu pola asuh otoriter dan pola asuh permisif.

Gaya pola asuh Authoritarian. *a restrictive, punitive style in which parents exhort the child to follow their directions and respect their work and effort. The authoritarian parent places firm limits and controls on the child and allows little verbal exchange. For example, an authoritarian parent might say, "You do it my way or else."* Santrock (2011: 404).

Menurut Santrock, efek dari gaya pola asuh authoritarian (otoriter) terhadap perilaku anak yaitu "often unhappy, fearful, and anxious about comparing themselves with others, fail to initiate activity, and have weak communication skills. Ditambahkan oleh Hart & dkk. *Sons of authoritarian parents may behave aggressively*" (Santrock, 2011: 404). Menurut Arkoff (dalam Fathi, 2011: 56) menyebutkan bahwa "anak yang dididik secara otoriter atau ditolak akan memiliki kecenderungan untuk mengungkapkan agresivitasnya dalam bentuk yang merugikan". Gaya pola asuh Permissive. "in opposition to authoritarian parents. Permissive parents demonstrate a great deal of warmth and acceptance toward children but low levels of parent-child involvement and discipline" (Arnet (ed), 2007: 643)". Ditambahkan penjelasan menurut Presley dan McCormick. "Permissive parents allow children to make up their own mind about most daily events: snacks, tv viewing, going to bed, and so on. Permissive parent tend to be mildly warm to neutral in the effect they direct toward their children"(Presley dan McCormick, 2007: 305). Dalam buku *Social And Emotional Development in Infancy And Early Childhood Education* (2009:283) juga menyebutkan ciri-ciri pola asuh permisif, diantaranya yaitu menerima dan mendukung semua perilaku dan tindakan anak termasuk didalamnya dorongan sek dan agresif. Menurut Arkoff (dalam Fathi, 2011: 56) menyebutkan bahwa "anak yang dididik secara permisif cenderung mengembangkan

tingkah laku agresif secara terbuka dan terang-terangan".

**Ketiga.** Hipotesis ketiga yaitu "terdapat pengaruh positif media televisi dan pola asuh orang tua terhadap perilaku agresi anak". Berdasarkan hasil perhitungan secara statistik diketahui bahwa media televisi dan pola asuh orang tua secara bersama memiliki pengaruh terhadap perilaku agresi anak, hal ini ditunjukkan dengan hasil perhitungan korelasi antara variabel media televisi ( $X_1$ ) dan pola asuh orang tua ( $X_2$ ) terhadap perilaku agresi anak ( $Y$ ) dengan menggunakan rumus *product moment* ditemukan nilai koefisiensi korelasi  $r_{X_1X_2Y}$  yaitu sebesar 0,549. Angka ini menunjukkan seberapa kuat hubungan antara media televisi dan pola asuh orang tua secara bersama-sama terhadap perilaku agresi anak. Jika angka 0,549 dikonversikan dengan tabel nilai yang ada pada tabel pedoman untuk memberikan interpretasi terhadap koefisien korelasi maka angka 0,549 termasuk kedalam kategori sedang (lihat tabel 4.6). Kemudian untuk mengetahui seberapa besar kontribusi media televisi dan pola asuh orang tua terhadap perilaku agresi anak, maka dilakukan perhitungan dengan mencari koefisien determinasi. Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan rumus koefisien determinasi ( $r^2 \times 100$ ) ditemukan angka sebesar 30,13 %. Angka ini menunjukkan bahwa kontribusi media televisi dan pola asuh orang tua secara bersama-sama terhadap perilaku agresi anak hanya sebesar 30,13 % artinya 60,87% perilaku agresi anak dipengaruhi oleh faktor lainnya diluar faktor media televisi dan pola asuh orang tua. Berikut ini adalah faktor-faktor lain yang juga memungkinkan ikut mempengaruhi perilaku agresi anak yang merupakan gabungan faktor lain diluar variabel  $X_1$  dan  $X_2$  misalnya video game yang mengandung kekerasan, game online yang banyak mengandung kekerasan, CD maupun DVD film yang berisikan kekerasan. Dalam buku *Child Development an Introduction 13th edition* (2010:501) menyebutkan perbedaan antara tayangan kekerasan di media televisi dengan video game

"One difference between television and violent video games is that the games can engage children and adolescents so intensely that they experience an altered state of consciousness in "which rational thought is suspended and highly arousing aggressive scripts are increasingly likely to be learned" (Roberts, Henriksen, & Foehr, 2004, p. 498). Another difference involves the direct rewards ("winning points") that game players receive for their behavior"

pengaruh *The XYY syndrome is a chromosomal disorder in which the male has an extra Y chromosome* (Isen & Baker, 2008). *Early interest in this syndrome focused on the belief that the extra Y chromosome found in some males contributed to aggression and violence.* (Santrock, 2010:60). (2) pengaruh lingkungan sekolah dan masyarakat. (3) anak yang bermain dengan orang dewasa yang memiliki sikap agresif.

Selanjutnya yaitu proses mentaksir apakah jika nilai variabel  $X_1$  dan  $X_2$  ditingkatkan perilaku agresi juga akan meningkat. Berdasarkan hasil

perhitungan uji regresi linier ganda diketahui persamaan regresi variabel  $X_1$  dan  $X_2$  dengan variabel  $Y$  yaitu  $= 18 + 0,441X_1 + 0,217X_2$ . Berdasarkan persamaan tersebut dapat ditaksirkan perubahan yang terjadi pada variabel  $Y$  apabila nilai  $X_1$  dan  $X_2$  dirubah nilainya. Berdasarkan persamaan tersebut dapat ditaksir perilaku agresi anak akan meningkat, bila media televisi yang menayangkan kekerasan ditingkatkan dan akan meningkat pula bila pola asuh orang tua otoriter dan permisif ditingkatkan. Berdasarkan hasil perhitungan signifikansi dengan cara mencari  $F_{hitung}$  diketahui bahwa nilai  $F_{hitung} = 50,66 > F_{tabel} = 3,04$ . Karena  $F_{hitung} > F_{tabel}$  maka signifikan. Setelah hasil perhitungan ternyata  $F_{hitung} > F_{tabel}$  atau  $50,66 > 3,04$  sehingga  $H_0$  ditolak. Setelah hasil perhitungan ternyata  $F_{hitung} > F_{tabel}$  atau  $50,66 > 3,04$  sehingga  $H_0$ . Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara media televisi ( $X_1$ ) dan pola asuh orang tua ( $X_2$ ) terhadap perilaku agresi anak ( $Y$ ) sekolah dasar negeri kelas 4 yang ada di Kelurahan Kranji Kecamatan Bekasi Barat

Berdasarkan hasil perhitungan secara statistik diatas jelas menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan yaitu "Terdapat pengaruh media televisi dan pola asuh orang tua secara bersama-sama terhadap perilaku agresi anak" teruji secara signifikan bahwa media televisi dan pola asuh orang tua memberikan pengaruh terhadap perilaku agresi anak walaupun nilainya hanya sebesar 0,549. Ini artinya juga menunjukkan bahwa teori-teori yang dibangun oleh peneliti dalam membuat hipotesis ini terbukti mendukung. Untuk membuktikan hipotesis pengaruh media televisi dan pola asuh orang tua secara bersama-sama terhadap perilaku agresi anak, dibutuhkan konstruk teori yang dapat membuktikan masing-masing pengaruh variabel bebas  $X_1$  maupun  $X_2$  terhadap perilaku agresi anak. Berikut ini merupakan gabungan teori-teori yang dijadikan landasan untuk menentukan adanya pengaruh media televisi dan pola asuh orang tua terhadap perilaku agresi anak. Teori yang menjelaskan bagaimana pengaruh variabel media televisi terhadap pola asuh orang tua. Diktip dari Santrock (2010: 500) *...only one of the many mass media that affect children's behavior, television is the most influential*. Lalu Murray juga mengemukakan pengaruh negatif televisi "However, television can have a negative influence on children by making them passive learners, distracting them from doing homework, teaching them stereotypes, providing them with violent models of aggression, and presenting them with unrealistic views of the world"(dalam Santrock, 2010:500). Bagaimana tayangan kekerasan yang ada di media televisi dapat berpengaruh terhadap perilaku agresi anak, hal ini bisa dijelaskan dengan teori kultivasi Menurut Kundanis (2003: 11) *"...cultivation theory predicts that people who watch more television will have views of the world that are more similar to television's worldview than other worldviews"*. Teori selanjutnya yaitu teori belajar sosial, Menurut Bandura (1977: 22) *"...human behavior is learned observationally through modeling: from observing others one forms an idea of how new behaviors are performed, and on later occasions this coded information serves as a guide*

*for action*. Teori ketiga yang mendukung bahwa tayangan kekerasan di media televisi memiliki pengaruh terhadap perilaku agresi anak yaitu teori kegunaan dan gratifikasi (*uses and gratification theory*). Teori ini membahas bagaimana manusia mengkonsumsi tayangan media televisi. Menurut teori ini yang dikemukakan oleh Katz, Blumler, Gurevitch (dalam West dan Turner, 2008: 101) bahwa "orang dapat dan melakukan partisipasi aktif dalam proses komunikasi massa". Dalam teori ini penonton lebih aktif dalam menentukan atau memilih tayangan televisi yang diinginkannya sesuai dengan kebutuhannya. Setiap orang memiliki motivasi dan kebutuhan tersendiri dalam memilih tayangan televisi, ini artinya setiap orang tidak sama dalam memilih setiap tayangan televisi. Alan Rubin (dalam West dan Turner, 2008: 102).

Teori yang menjelaskan bagaimana pengaruh variabel pola asuh orang tua terhadap pola asuh orang tua. Seperti yang dikutip dari 'Ulwan (2012: 548)

Anak adalah amanah bagi orang tuanya. Hatinya yang suci adalah substansi yang berharga. Jika dibiasakan dengan kebaikan, ia akan tumbuh dalam kebaikan dan bahagia di dunia dan akhirat. Adapun jika ia dibiasakan dengan kejelekan dan diabaikan begitu saja seperti binatang maka ia akan sengsara dan celaka, maka dari itu, menjaga anak adalah dengan mendidik, mendisiplinkan, dan mengajarkannya akhlak-akhlak terpuji.

Berdasarkan teori pola asuh Baumrind (dalam Presley dan McCormick, 2007: 305) menyebutkan empat model pola asuh yaitu "Authoritative parenting, Authoritarian parenting, Permissive parenting, uninvolved parenting". Empat model pola asuh yang kemukakan oleh Baumrind, dua diantaranya dijadikan landasan teori dalam penelitian ini yaitu pola asuh otoriter dan pola asuh permisif.

Gaya pola asuh Authoritarian. *a restrictive, punitive style in which parents exhort the child to follow their directions and respect their work and effort. The authoritarian parent places firm limits and controls on the child and allows little verbal exchange. For example, an authoritarian parent might say, "You do it my way or else."* Santrock (2011: 404).

Menurut Santrock, efek dari gaya pola asuh authoritarian (otoriter) terhadap perilaku anak yaitu *"often unhappy, fearful, and anxious about comparing themselves with others, fail to initiate activity, and have weak communication skills*. Ditambahkan oleh Hart & dkk. *Sons of authoritarian parents may behave aggressively"* (Santrock, 2011: 404). Menurut Arkoff (dalam Fathi, 2011: 56) menyebutkan bahwa "anak yang dididik secara otoriter atau ditolak akan memiliki kecenderungan untuk mengungkapkan agresivitasnya dalam bentuk yang merugikan". Gaya pola asuh Permissive. *"in opposition to authoritarian parents. Permissive parents demonstrate a great deal of warmth and acceptance toward children but low levels of parent-child involvement and discipline"* (Arnet (ed), 2007:

643)". Ditambahkan penjelasan menurut Presley dan McCormick. "*Permissive parents allow children to make up their own mind about most daily events: snacks, tv viewing, going to bed, and so on. Permissive parent tend to be mildly warm to neutral in the effect they direct toward their children*" (Presley dan McCormick, 2007: 305). Dalam buku *Social And Emotional Development in Infancy And Early Childhood Education* (2009:283) juga menyebutkan ciri-ciri pola asuh permisif, diantaranya yaitu menerima dan mendukung semua perilaku dan tindakan anak termasuk didalamnya dorongan sek dan agresif. Menurut Arkoff (dalam Fathi, 2011: 56) menyebutkan bahwa "anak yang dididik secara permisif cenderung mengembangkan tingkah laku agresif secara terbuka dan terang-terangan".

## I. Kesimpulan dan Saran

### 1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis penelitian yang diajukan terbukti bahwa variabel media televisi ( $X_1$ ) dan pola asuh orang tua ( $X_2$ ) baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama dapat mempengaruhi perilaku agresi anak ( $Y$ ). Berdasarkan hasil perhitungan dan pengujian hipotesis sebagaimana yang dikemukakan pada bab empat maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, bahwa media televisi dengan tayangan kekerasannya secara signifikan ikut memberikan kontribusi berupa pengaruh terhadap perilaku agresi anak, hal ini dapat terlihat dari hasil perhitungan nilai  $F_{hitung}$  dan perhitungan koefisien korelasi antara variabel media televisi ( $X_1$ ) dengan perilaku agresi anak ( $Y$ ). Berdasarkan hasil perhitungan untuk koefisien korelasi ditemukan nilai sebesar  $r_{X_1Y} = 0,168$ . Angka ini menunjukkan adanya hubungan atau pengaruh, sebab angka tersebut masih berada diatas angka nol. Nilai koefisien korelasi ini jika diinterpretasikan kedalam bentuk tingkat hubungan maka termasuk kedalam kelompok yang memiliki hubungan yang "sangat rendah" (lihat tabel.....). Seberapa besar atau berapa persen kontribusi variabel media televisi ( $X_1$ ) terhadap perilaku agresi anak ( $Y$ ), berdasarkan hasil perhitungan koefisien determinasi ditemukan nilai sebesar  $r^2 = 2,8\%$  nilai ini dapat menjelaskan kontribusi variabel  $X_1$  terhadap variabel  $Y$  yaitu sebesar 3%, ini artinya 97% perilaku agresi anak itu dipengaruhi oleh faktor lain selain media televisi. Peneliti menduga faktor-faktor tersebut misalny seperti video game online atau offline yang banyak mengandung unsur kekerasan yang mudah diakses dan dimainkan oleh anak, selain itu juga bisa dari tayangan kekerasan dari film berupa CD atau DVD yang sangat mudah diperoleh anak. Taraf signifikan dari hubungan atau pengaruh variabel  $X_1$  terhadap variabel  $Y$  itu dapat diketahui dari besarnya nilai  $F_{hitung} = 3,4$ . Nilai  $F_{hitung}$  masih memiliki nilai diatas  $F_{tabel}$  yang hanya sebesar 3,04.

Kedua, bahwa pola asuh orang tua yang otoriter dan permisif ikut secara signifikan memberikan kontribusi berupa pengaruh terhadap perilaku agresi anak, hal ini dapat terlihat dari hasil perhitungan nilai  $F_{hitung}$  dan perhitungan koefisien

korelasi ( $r$ ) antara variabel pola asuh orang tua ( $X_2$ ) dengan perilaku agresi anak ( $Y$ ). Berdasarkan hasil perhitungan untuk koefisien korelasi ditemukan nilai sebesar  $r_{X_2Y} = 0,161$ . Angka ini menunjukkan adanya hubungan atau pengaruh, sebab angka tersebut masih berada diatas angka nol. Nilai koefisien korelasi ini jika diinterpretasikan kedalam bentuk tingkat hubungan maka termasuk kedalam kelompok yang memiliki hubungan yang "sangat rendah" (lihat tabel.....). Seberapa besar atau berapa persen kontribusi variabel pola asuh orang tua ( $X_2$ ) terhadap perilaku agresi anak ( $Y$ ), berdasarkan hasil perhitungan koefisien determinasi ditemukan nilai sebesar  $r^2 = 2,6\%$  nilai ini dapat menjelaskan kontribusi variabel  $X_2$  terhadap variabel  $Y$  yaitu sebesar 3%, ini artinya 97% perilaku agresi anak itu dipengaruhi oleh faktor lain selain pola asuh orang tua otoriter dan permisif. Faktor lainnya dugaan peneliti misalnya seperti adanya pengaruh genetik, atau lingkungan (rumah, sekolah dan masyarakat) yang bisa memberikan pengaruh terhadap perilaku agresi anak. Taraf signifikan dari hubungan atau pengaruh variabel  $X_2$  terhadap variabel  $Y$  itu dapat diketahui dari besarnya nilai  $F_{hitung} = 3,14$ . Nilai  $F_{hitung}$  masih memiliki nilai diatas  $F_{tabel}$  yang hanya sebesar 3,04.

Ketiga, bahwa media televisi yang menayangkan kekerasan dan pola asuh orang tua yang otoriter dan permisif secara bersama-sama secara signifikan memberikan kontribusi berupa pengaruh terhadap perilaku agresi anak, hal ini dapat terlihat dari hasil perhitungan nilai  $F_{hitung}$  dan perhitungan koefisien korelasi ganda ( $r$ ) antara variabel media televisi ( $X_1$ ) dan pola asuh orang tua ( $X_2$ ) dengan perilaku agresi anak ( $Y$ ). Berdasarkan hasil perhitungan untuk koefisien korelasi ditemukan nilai sebesar  $r_{X_1X_2Y} = 0,549$ . Angka ini menunjukkan adanya hubungan atau pengaruh, sebab angka tersebut masih berada diatas angka nol. Nilai koefisien korelasi ini jika diinterpretasikan kedalam bentuk tingkat hubungan maka termasuk kedalam kelompok yang memiliki hubungan yang "sedang" (lihat tabel.....). Seberapa besar atau berapa persen kontribusi variabel media televisi ( $X_1$ ) dan pola asuh orang tua ( $X_2$ ) secara bersama-sama terhadap perilaku agresi anak ( $Y$ ), berdasarkan hasil perhitungan koefisien determinasi ditemukan nilai sebesar  $r^2 = 30,13\%$  nilai ini dapat menjelaskan kontribusi variabel  $X_1$  dan  $X_2$  secara bersama-sama terhadap variabel  $Y$  yaitu sebesar 30%, ini artinya 70% perilaku agresi anak itu dipengaruhi oleh faktor lain selain media televisi yang menayangkan kekerasann dan pola asuh orang tua otoriter dan permisif. Faktor lainnya yang mempengaruhi perilaku agresi anak yang menurut dugaan peneliti yaitu seperti yang dikemukakan diatas seperti video game online atau offline yang banyak mengandung unsur kekerasan yang mudah diakses dan dimainkan oleh anak, selain itu juga bisa dari tayangan kekerasan yang anak lihat dari CD atau DVD film yang sangat mudah diperoleh anak, atau bisa juga dari adanya pengaruh genetik, atau lingkungan (rumah, sekolah dan masyarakat) yang bisa memberikan pengaruh terhadap perilaku agresi anak. Taraf signifikan dari hubungan atau pengaruh variabel  $X_1$  dan  $X_2$  secara bersama-sama terhadap variabel  $Y$  itu dapat

diketahui dari besarnya nilai  $F_{hitung} = 50,66$ . Nilai  $F_{hitung}$  masih memiliki nilai diatas  $F_{tabel}$  yang hanya sebesar 3,04.

Berdasarkan deskripsi diatas maka dapat diambil kesimpulan akhir yaitu bahwa ketiga hipotesis penelitian yang diajukan oleh peneliti setelah dilakukan pengujian dan serta dianalisis, ketiga hipotesis penelitian tersebut masing-masing diterima. Secara statistik maka semua hipotesis statistiknya berarti terima  $H_0$ . Oleh karena semua hipotesis terima  $H_0$ , maka dapat diartikan bahwa terdapat pengaruh secara signifikan media televisi dan pola asuh orang tua terhadap perilaku agresi anak pada anak sekolah dasar kelas 4 di kelurahan Kranji kecamatan Bekasi Barat.

a) Saran

Setelah diketahui melalui hasil penelitian ini, bahwa media televisi dan pola asuh orang tua mampu memberikan kontribusi pengaruhnya sebesar 30% terhadap perilaku agresi anak, maka hal ini perlu menjadi perhatian serius bagi kita semua. Oleh sebab itu berdasarkan hasil termuan tersebut peneliti sarankan agar :

1. Para pendidik diharapkan berperan sebagai model yang baik bagi anak-anak didik, sehingga memberikan pengaruh yang baik terhadap perilaku anak dan tentunya hal tersebut akan membentengi anak dari perilaku negatif yaitu diantaranya perilaku agresi.
2. Para orang hendaklah menerapkan pola asuh yang proporsional terhadap anak yaitu tidak otoriter dan juga tidak permisif tetapi terapkanlah pada anak pola asuh yang demokratis dimana ada keseimbangan antara *demand* dengan *responsive*.
3. Para praktisi pertelevisian seharusnya lebih bijak lagi dalam menayangkan acara di televisinya, khususnya terkait dengan acara-acara yang tidak ramah terhadap anak.
4. Para pemangku kebijakan terkait persoalan tersebut harus lebih bijaksana lagi dalam membuat keputusan yang berorientasi pada kepentingan masyarakat pada umumnya.
5. Bagi peneliti yang ingin mengetahui lebih jauh lagi tentang permasalahan ini, dipersilahkan untuk meneliti kembali dengan harapan dapat memperkuat hasil penelitian yang sudah ada.

**DAFTAR PUSTAKA**

Arnet, Jeffrey Jensen (Ed). 2007. *Encyclopedia of Children Adolescents and the Media*. London : Sage Publications.

Bandura, Albert. 1977. *Social Learning Theory*. New Jersey: Prentice-Hall.

Baron, Robert A. 1977. *Human Aggression*. New York: Plenum Press.

Brewer, Jo Ann. 2007. *Introduction To Early Childhood Education sixth edition*. United State : Person.

Brown, Carol. 2008. *Developmental Psychology*. Singapore: Sage.

Creswell, John W. 2011. *Educational Reserc. Planning, Conducting, And Evaluating Quantitative And Qualitative Research*. Fourth Edition. Boston : Pearson.

Fathi, Bunda. 2011. *Mendidik Anak Dengan Al-Quran Sejak Janin*. Jakarta: Grasindo.

Habibi, Muazar. 2015. *Analisis Kebutuhan Anak Usia Dini, Buku Ajar S1 PAUD*. Yogyakarta : Deepublish.

Hardywinoto, Toni Setiabudhi (Ed). 2003. *Anak Unggul Berotak Prima*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama dan Pusaka.

Hawadi, Reni Akbar-. 2001. *Psikologi Perkembangan Anak. Mengenal Sikap, Bakat, dan Kemampuan Anak*. Jakarta : PT. Gramedia widiasarana Indonesia.

<http://www.kpai.go.id/berita/kpai-pelaku-kekerasan-terhadap-anak-tiap-tahun-meningkat/> (diakses 20 Pebruari 2016).

<http://kbbi.web.id/asuh> (diakses 2 Maret 2016)

<http://kbbi.web.id/pola> (diakses 2 Maret 2016)

H.Rubin , Kenneth., Debra J.Pepler.(editor). 1991. *The Development And Treatment Of Childhood Aggression*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates Publishers

J.I.G.M. Drost, S.J dkk. 2003. *Perilaku Agresi Anak Usia Dini Kasus dan Pemecahannya*. Yogyakarta. Kanisus.

Kartikasari, Tatiek, Wiwik Pertiwi Y. dan Hindyastuti Setiawati. 1995. *Pesan-pesan Budaya Film Anak-Anak Dalam Tayangan Televisi (Studi Tentang Pengaruh Sistem Modern Terhadap Perilaku Sosial Remaja Kota Cianjur)*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan.

Kundanis, Rose M. 2003. *Children, Teens, Families, and Mass Media. The Millennial generation*. London: Lawrence Erlbaum Associates.

Mahayoni, Hendrik Lim. 2008. *Anak Vs Media Kuasailah Media Sebelum Anak Anda Dikuasainya*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo

Muhith, Abdul. 2015. *Pendidikan Keperawatan Jiwa: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.

Munandi, Yudhi. 2008. *Media Pembelajaran Sebuah Pendekatan Baru*. Jakarta: Gaung Persada Press.

Newman, Babara M., dan Philip R.Newman. 2012. *Development Through Life: A Psychosocial Approach*. USA : wardsworth.

Pressley, Michael dan Christine B. McCormick. 2007. *Child and Adolescent Development For Educator*. New York: The Guildford Press.

Santrock, John W. 2010. *Life Span Development Thirteenth edition* . New York: McGraw Hill.

-----, John W. 2010. *Child Development. An Introduction Thirteenth edition*. New York: McGraw Hill.

Shaffer, David R. 2009. *Social and Personality Development*. USA: Wadsworth.

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Manajemen. Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, kombinasi (Mixed Methods), Penelitian Tindakan (Action Research), Penelitian Evaluasi*. Bandung : Alfabeta.

Supartini, Yupi. 2004. *Buku Ajar Konsep Dasar Keperawatan Anak*. Jakarta : Buku Kedokteran EGC.

- Surbakti, EB. 2008. *Sudah Siapkah menikah? Panduan bagi siapa saja yang sedang dalam proses menentukan hal penting dalam hidup*. Jakarta: PT. Elek Media Komputindo.
- Surbakti, EB. 2008. *Awas Tayangan Televisi. Tayangan Misteri dan Kekerasan Mengancam Anak Anda*. Jakarta: PT. Elek Media Komputindo.
- Sutisno, P.C.S. 1993. *Pedoman Praktis Penulisan Skenario Televisi dan Video*. Jakarta: Grasindo.
- Suwaid, Muhammad. 2002. *Mendidik Anak Bersama Nabi: Panduan Lengkap Pendidikan Anak Disertai Teladan Kehidupan Para Salaf*. 2003. Terjemahan oleh Salafuddin Abu Sayyid. Surakarta: Pustaka Arafah.
- Tim Pustaka Familia. 2006. *Menyikapi Perilaku Agresif Anak*. Yogyakarta: Kanisius.
- Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2000. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta : Balai Pustaka
- 'Ulwan, Abdullah Nashih. 2012. *Pendidikan Anak Dalam Islam*. Terjemahan Oleh Arif Rahman Hakim. 2015. Sukoharjo: Al-Andalus.
- Van Evra, Judith. 2004. *Television and Child Development Third Edition*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates.
- West, Richard, Lynn H.Turner. 2007. *Pengantar Teori Komunikasi. Analisis dan Aplikasi, edisi 3*. Terjemahan Oleh Maria Natalia Damayanti Maer. 2008. Jakarta: Salemba Humanika.
- Wahyuning, Wiwit, Jash, Metha Rachmadiana. 2003. *Mengkomunikasikan Moral Pada Anak*. Jakarta: Elek Media Komputindo.